

Milik Depdiknas
Tidak diperdagangkan

Seri Pengenalan Budaya Nusantara
Aku Anak Pulau Bali

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Milik Depdiknas
Tidak diperdagangkan

Seri Pengenalan Budaya Nusantara
Aku Anak Pulau Bali



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000

AKU ANAK PULAU BALI

Penulis : Y.Sigit Widiyanto
Dwi Agustina

Penyunting : Harry Waluyo

Penyempurna : MC. Suprpti

Illustrator : Zaza Gambir

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang

Diterbitkan oleh : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan Nasional

Jakarta 2000

Edisi I

Dicetak oleh : CV. SUKOREJO BERSINAR

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Pembinaan nilai-nilai budaya Indonesia ditekankan pada usaha menginventarisasikan dan memasyarakatkan nilai-nilai budaya Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan UUD 1945. Sehubungan dengan itu, program pembinaan kebudayaan diarahkan pada pengembangan nilai-nilai budaya Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa sehingga dapat memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri, memunculkan kebanggaan nasional serta memperkuat jiwa kesatuan.

Penerbitan buku sebagai upaya untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat patut dihargai. Pengenalan aspek-aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang mejamuk. Oleh karena itu, kami dengan gembira menyambut terbitnya buku hasil kegiatan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional.

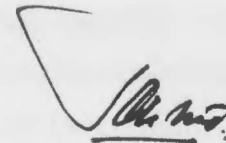
Penerbitan buku ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesalingkenalan, dengan harapan akan tercapai tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional.

Seri pengenalan budaya nasional ini belum merupakan kemasan yang lengkap dan sempurna. Oleh karena itu masih terdapat kekurangan-kekurangan. Diharapkan hal tersebut dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga penerbitan buku ini.

Jakarta , Juni 2000

Direktur Jenderal Kebudayaan



I.G.N. Anom
NIP. 130353848

KATA PENGANTAR

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jakarta pada tahun anggaran 2000 telah melakukan penerbitan Seri Budaya Nusantara. Sumber utama pengemasan Seri Pengenalan Budaya Nusantara ini adalah naskah-naskah dari hasil penelitian yang telah diinventarisasikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Selain itu juga memanfaatkan beberapa sumber tertulis lain yang terkait.

Tujuan penerbitan Seri Budaya Nusantara ini di samping memberikan lebih banyak alternatif bacaan budaya juga membuka cakrawala masyarakat Indonesia tentang keanekaragaman budaya yang ada.

Secara khusus buku bacaan ini ditujukan untuk menambah wawasan anak-anak Indonesia yang majemuk. Dengan diterbitkan buku ini diharapkan pengetahuan anak-anak tentang keanekaragaman budaya Indonesia

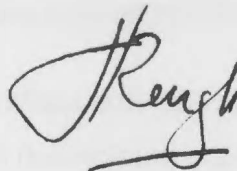
semakin bertambah. Dengan demikian, kesenjangan budaya dapat makin dipersempit serta jiwa persatuan dan kesatuan dapat diperkukuh.

Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca serta menjadi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Kepada tim penulis, penyunting, penyempurna dan semua pihak yang telah membantu sehingga terwujudnya karya ini, kami sampaikan terima kasih.

Jakarta , Juni 2000

Proyek Pengkajian dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya Jakarta
Pemimpin,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Renggo', with a stylized flourish at the end.

Dra. Renggo Astuti

NIP. 131792091

PENGANTAR

Seri Pengenalan Budaya Bali merupakan bacaan anak-anak guna memperkenalkan kekayaan alam Indonesia. Bali yang merupakan surga dunia bagi wisatawan mancanegara merupakan aset nasional yang harus tetap dipertahankan keindahannya baik budaya maupun alamnya.

Dalam naskah Seri Pengenalan Budaya Bali dalam bab awal akan diuraikan antara lain, keindahan lingkungan alam Bali, keindahan pakaiannya, hamparan sawah dengan teraseringnya, organisasi pengairan subak yang terkenal, serta berbagai kerajinan di Bali seperti ukiran kayu, kerajinan gerabah yang sangat dikagumi turis mancanegara. Begitu pula yang tidak ketinggalan adalah keseniannya. Seni Bali yang merupakan manifestasi tingginya penghayatan kehidupan di daerah tersebut, telah banyak membuat orang mengacungkan

”Bali Dwipa Jaya” yang merupakan lambang daerah Bali terlihat bagaimana jiwa masyarakat Bali. bagaimana keagamaannya, bagaimana jiwa kepahlawanannya, dan bagaimana keadaan daerahnya yang

subur dan makmur. Di samping itu yang tidak kalah pentingnya bagi kita semua adalah kepatriotan pahlawan Bali I Gusti Ngurah Rai dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Perjuangan terakhirnya yang berakhir dengan tewasnya dirinya yang dikenal dengan perang "Puputan".

Rumah adat daerah Bali mempunyai tipe-tipe yang cukup beragam. Rumah tersebut selalu dikaitkan dengan kasta-kasta dari pemiliknya. Hal ini menyebabkan setiap rumah di Bali mempunyai ruang yang berfungsi sebagaimana kasta yang menempatinnya. Ragam dan bentuk rumah ini akan membuat bangga bagi kita bangsa Indonesia, karena dari sini akan terlihat keelokan dan keagungannya.

Untuk melengkapi kekayaan Bali, buku ini juga menguraikan cerita rakyat Bali "Ni Tiwas dan Ni Sugih". Suatu cerita rakyat yang menceritakan orang rakus dan orang yang bertaqwa kepada Tuhan. Dari cerita ini disampaikan bahwa nilai kebaikan dan taqwa kepada Tuhan merupakan modal dasar menuju kebahagiaan.

Pesona Tamansari melengkapi bacaan Seri Pengenalan Bali pada bagian terakhir. Tulisan ini menggambarkan bagaimana sebuah pura Bali yang indah dan dikagumi para wisatawan. Bagaimana dan apa kegunaan pura Tamansari merupakan suatu bangunan yang mempunyai nilai seni yang tinggi.

Semoga naskah sederhana ini bermanfaat bagi pembaca, khususnya di kalangan anak-anak. Melalui bacaan ini, kiranya pembaca mengenal Pulau Bali sebagai kekayaan bangsa kita.

Akhir kata, naskah ini masih banyak kekurangannya. Oleh karenanya, kritik dan saran dari berbagai pihak amat bermanfaat bagi kesempurnaan naskah ini.

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	iii
Kata Pengantar	v
Pengantar	vii
Daftar Isi	xi
1. Baliku yang Indah	1

2. Bali Dwipa Jaya.....	19
3."I Gusti Ngurah Rai" Pahlawan Bangsaku	39
4. Umahku di Bali	55
5. Dongeng Pengantar Tidur "Ni Tiwas dan Ni Sugih"	65
6. Pesona Pura Tamansari Klungkung.....	79

1. Baliku yang Indah

Teman-teman, perkenalkan namaku Ida Ayu Bulansari. Teman-temanku di sini biasa memanggilku Dayu Bulan. Lihatlah, aku, cantik bukan? Aku sedang memakai pakaian adat. Pakaian adat yang kupakai terdiri atas kain songket, setagen (ikat pinggang dari kain), kebaya, dan selendang songket. Aku juga memakai hiasan bunga emas dan bunga kamboja di atas kepala. Ditelingaku terselip bunga sepatu berwarna merah. Tak lupa aku mengenakan perhiasan subang, kalung dan gelang. Tahukah kalian darimana asalku?

Pernahkah kalian pergi ke Pulau Bali? Banyak orang dari manca negara pernah pergi ke Pulau Bali. Di pulau itu terdapat banyak pura. Bagi orang Bali, pura merupakan tempat bersemayamnya para dewata. Oleh karena itu, Pulau Bali juga dikenal dengan sebutan "Pulau Dewata". Pulauku merupakan satuan provinsi. Beberapa pulau kecil di sekitar pulauku, seperti Nusa Penida, Nusa Lembongan, dan Serangan masuk wilayah Provinsi Bali. Kota Denpasar merupakan ibu kota Provinsi Bali.



PROVINSI BALI



Luas wilayah Provinsi Bali adalah sekitar 5.632,86 km². Wilayah Provinsi Bali dibagi menjadi 8 kabupaten dan satu kotamadya. Kedelapan kabupaten itu adalah Buleleng, Jembrana, Tabanan, Badung, Gianyar, Bangli, Klungkung, dan Karangasem. Satu kotamadyanya adalah Denpasar. Wilayah Provinsi Bali berbatasan dengan Laut Bali di sebelah utara, Selat Bali di sebelah barat, Selat Lombok di sebelah timur, dan Samudra Indonesia di sebelah selatan.

Bagian tengah pulauku dari arah barat-timur merupakan daerah pegunungan. Beberapa puncak gunungnya adalah Gunung Batukan (2.276 m), Gunung Sangiang (2.093 m), Gunung Pohen (2.068 m), Gunung Catur (2.098 m), Gunung Abang (2.162 m), dan Gunung Agung (3.142 m). Beberapa gunung lainnya tingginya kurang dari 2.000 m, seperti Gunung Lesung (1.860 m), Gunung Merbuk (1.386 m), Gunung Patas (1.414 m), Gunung Panulisan (1.744 m), dan Gunung Batur (1.750 m). Gunung Agung dan Gunung Batur merupakan gunung api. Deretan pegunungan itu merupakan asal sungai-sungai yang mengalir di pulauku. Sungai-sungai itu, ada yang mengalir ke arah utara dan ada pula yang ke arah selatan. Orang Bali menyebut sungai dengan istilah "**tukad**" atau "**yeh**". Sungai-sungai di pulauku mengalir melalui perbukitan sebelum bermuara ke laut. Oleh sebab itu tidak dapat dilayari. Pada umumnya, sungai di pulauku dimanfaatkan untuk pengairan sawah. Sawah di pulauku membentang dari daerah perbukitan hingga ke dataran rendah. Hamparan sawah dibuat bertingkat secara berjenjang dari tempat ketinggian hingga tempat yang rendah. Pemandangan daerah persawahan di pulauku cukup mempesona. Di lereng Gunung Agung membentang sawah bertingkat nan asri. Pemandangan sawah indah di lereng Gunung Agung itu dikenal dengan nama "Bukit Jambul".

Kawan, selain sungai berliku dengan aliran yang deras di pulauku juga ada danau. Ada empat danau yang membentang di daerah pegunungan, yaitu Tamblingan, Buyan, Bratan, dan Batur. Keempat danau itu ikut mempercantik pulauku. Panorama di sekitar danau tampak indah. Oleh sebab itu, danau-danau itu merupakan tempat tujuan wisata.

Tanah di pulauku tergolong subur. Curah hujan cukup banyak mengguyur pulauku. Berbagai jenis pohon terdapat di hutan yang tumbuh di pulauku. Dalam hutan itu hidup berbagai satwa, seperti banteng, babi hutan, kijang, lutung, dan beberapa jenis unggas. Banteng dan jalak putih merupakan satwa langka yang dilindungi. Kedua jenis satwa ini terdapat di Taman Nasional Bali Barat. Kawan-kawan dapat mengunjungi taman nasional itu. Letak taman nasional itu sekitar 100 km dari Denpasar. Taman nasional itu juga dapat dicapai dari pelabuhan penyeberangan Gilimanuk. Taman nasional itu berada sekitar 30 km dari pelabuhan itu.

Bagaimana dengan pantai pulauku? Di pulauku ini kalian dapat mengunjungi beberapa tempat yang pantainya nyaman dan indah. Pada pagi hari kalian dapat pergi ke Pantai Sanur. Hembusan angin pagi membuat kesejukan bagi para pengunjung. Di Pantai Sanur, pada pagi hari tampak indah di cakrawala dengan semburat merah pertanda terbitnya Sang Mentari. Sebaliknya, pada senja hari, kalian dapat menyaksikan tenggelamnya Mentari di Pantai Kuta. Beberapa pantai indah lainnya terdapat di Legian, Purancak, Medewi, dan Lovina.

Perlu kalian ketahui bahwa saudara-saudaraku di sini sebagian besar beragama Hindu Dharma. Yang lainnya beragama Islam, Kristen, dan Budha. Penduduk yang beragama Hindu Dharma selalu melaksanakan berbagai upacara keagamaan dan adat. Beberapa upacara di antaranya adalah upacara **Ngaben** (upacara pembakaran mayat), upacara **Piodalan** di pura, dan upacara **Metatah** (potong gigi).



Seekor burung jalak putih di Negara



Seekor Banteng

Bagaimana dengan pantai pulauku? Di pulauku ini kalian dapat mengunjungi beberapa tempat yang pantainya nyaman dan indah. Pada pagi hari kalian dapat pergi ke Pantai Sanur. Hembusan angin pagi membuat kesejukan bagi para pengunjung. Di Pantai Sanur, pada pagi hari tampak indah di cakrawala dengan semburat merah pertanda terbitnya Sang Mentari. Sebaliknya, pada senja hari, kalian dapat menyaksikan tenggelamnya Mentari di Pantai Kuta. Beberapa pantai indah lainnya terdapat di Legian, Purancak, Medewi, dan Lovina.

Perlu kalian ketahui bahwa saudara-saudaraku di sini sebagian besar beragama Hindu Dharma. Yang lainnya beragama Islam, Kristen, dan Budha. Penduduk yang beragama Hindu Dharma selalu melaksanakan berbagai upacara keagamaan dan adat. Beberapa upacara di antaranya adalah upacara *Ngaben* (upacara pembakaran mayat), upacara *Piodalan* di pura, dan upacara *Metatah* (potong gigi).

Penduduk di pulauku banyak yang mempunyai keterampilan dalam bidang seni, seperti tari, karawitan, dan kerajinan. Aneka hasil kerajinan khas Bali hampir tidak terlupakan di beli oleh para wisatawan sebagai cenderamata. Hasil kerajinan itu dapat dibeli di banyak kios yang ada di tempat-tempat wisata di pulauku. Berbagai bentuk patung kayu dan berbagai hasil pahatan unik dapat kalian beli dengan mudah. Banyak jenis kerajinan yang ditekuni oleh masyarakat Bali, seperti tenun, keramik, ukiran kayu, dan anyaman. Penduduk Bali juga dikenal dengan seni lukisanya.



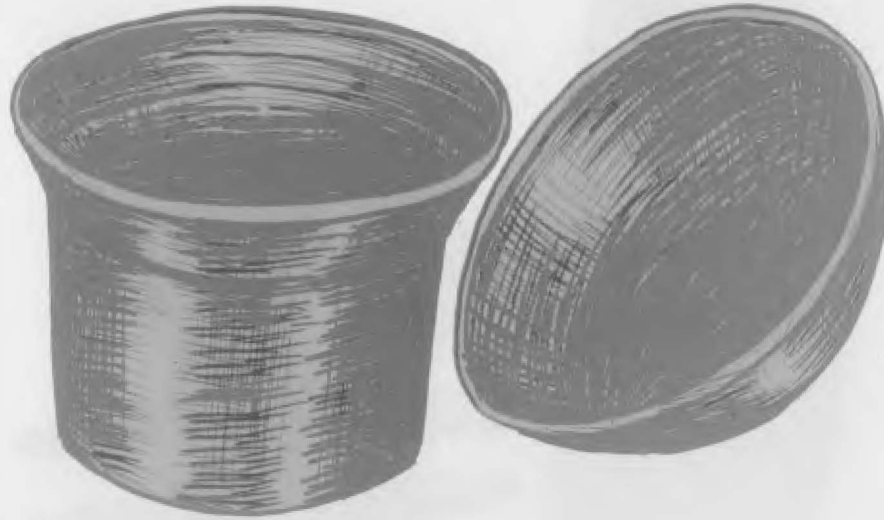
Padupaan merupakan tempat membakar kemenyan "Sang Bagawan Naik Kuda"



Patung Gerabah



Pot bunga berbentuk patung penari Bali



Periuk atau *pengedangan* dengan *kekeb* (tutupnya)

Yang tertarik dengan seni tari, dapat dengan mudah menyaksikan berbagai pagelaran tari di festival-festival. Seni tari juga dapat disaksikan pada penyelenggaraan upacara-upacara adat dan berbagai tempat pagelaran yang lain. Seni tari tersebut, misalnya tari ***Kecak***, ***Barong***, ***Arja***, ***Sanghiang***, ***Randa***, dan ***Baris***.



Tari Kecak

Jika teman-teman senang menyanyi, kami memiliki banyak lagu daerah, seperti Desa *Ayu*, *Janger*, *Macepet-cepetan*, *Nuusak-asik*, dan *Meyong-meyong*. Nah, berikut contoh lagu Janger. Cobalah kalian nyanyikan!

J A N G E R

Do = C

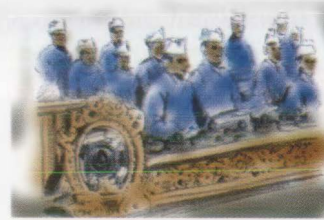
4/4 Andante

0 3 5 6	1 2 1 6
Sa- ne mang	kin ti tiang ra
5 3 5 6	1 . . .
wuh ring ma- ri	ki
0 3 2 i	6 1 6 5
Na weg ti	tiang mang de le
3 2 1 6	5 . . .
dang pa ra ta	mu
0 1 6 5	3 5 3 2
Ya dian i	wang sampun ang
1 1 6 5	3 . . .
nyelah nyedu	da
0 1 2 3	5 6 5 3
Saking ju	jur ti tiang ngi
2 5 3 2	1 . . .
ring kayun i	da
0 3 1 2	3 5 3 1
Mangkin ti	tiang ngibur ja
6 3 6 5	3 . . .
gad me ja nge	ran

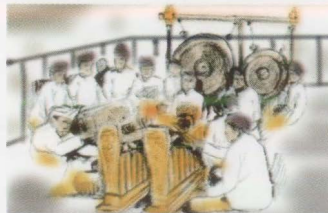
Bali juga mempunyai sekitar 26 perangkat gamelan. Masing-masing perangkat gamelan mempunyai bentuk dan kegunaan tersendiri. Seniman yang memainkan juga berbeda-beda. Nama perangkat tersebut antara lain **angklung**, **gender wayangparwa**, **gambang**, **gong luang**, **joged bumbung**, **s'onding**, **semar**, **pergulingan saih lima**, dan **pegambuhan**.



Gamelan Gender Wayang Parwa



Gamelan Semar Pengulingan Saih Lima



Gamelan Gong Luang



Gamelan Pegambuhan

Setiap tahun di Bali diselenggarakan pesta kesenian Bali. Biasanya pesta ini berlangsung mulai dari pertengahan Juni sampai pertengahan Juli. Pesta ini diikuti oleh utusan dari seluruh kabupaten di Bali serta utusan dari negara asing. Pada tahun 1999 ini, utusan dari negara asing yang ikut serta dalam pesta itu adalah dari Provinsi Iwate, Jepang. Pada pesta ini ditampilkan pawai kesenian, 29 jenis lomba seni, dan 96 jenis pagelaran kesenian. Pada kesempatan ini tidak ketinggalan para seniman ikut menyemarakkan pesta seni. Mereka datang dari berbagai tempat, seperti Yogyakarta, California (AS), Calcutta (India), Selandia Baru, dan Taiwan. Masing-masing seniman unjuk kebolehannya. Rugi lho kalau kalian tidak menontonnya. Di festival seperti ini kalian juga dapat menikmati makanan khas daerahku, seperti ***sate be sampe, jukut udis***.



Parade dari Denpasar pada pesta Kesenian Bali tahun 1999

Nah, teman-teman. Inilah sekilas mengenai wilayah Bali yang indah. Jika kalian ingin pergi ke Bali, pasti kalian tidak akan menemui kesulitan. Perjalanan dapat ditempuh melalui udara, darat, maupun laut. Melalui udara, Provinsi Bali dapat dicapai dari semua kota di Indonesia. Di sana juga telah ada lapangan terbang yang memadai, baik untuk penerbangan nasional maupun internasional. Lapangan terbang di pulau ini dinamai Ngurah Rai. Wisatawan yang menempuh jalan darat dan laut dapat melalui Pelabuhan Gilimanuk, dan Pelabuhan Padangbai. Kapal-kapal (cruise ships) dapat berlabuh melalui Pelabuhan Amuk.



Pelabuhan Padangbai dilihat dari udara

2. Bali Dwipa Jaya

Untuk mengenal Pulau Bali yang indah ini lebih dalam, teman-teman perlu mengetahui lambangnya. Dalam lambang daerah Bali tertera tulisan ***Bali Dwipa Jaya*** yang berarti Jayalah Pulau Bali.

Mengapa Pulau Dewata ini bernama Bali? Mengapa tidak dipilih nama yang lain? Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu kita selusuri lebih dahulu asal usul nama Bali. Berdasarkan prasasti-prasasti yang telah ditemukan, terdapat tiga nama untuk pulauku ini, yaitu: *Wali*, *Bali*, dan *Banthe*. Kalian tentu tahu kan apa yang dimaksud dengan prasasti? Prasasti adalah piagam, biasanya tertulis pada batu, tembaga, dan sebagainya.

Nah, di dalam prasasti Banjong bertahun saka 835 (1013 Masehi) tertera kata-kata.... ***Walidwipa***... (Pulau Bali). Prasasti ini ditemukan di daerah Sanur. Kata wali yang berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti ***'persembahan'***.

Kata "Bali" pernah diketemukan dalam prasasti Gobleg di "Pura Desa II ... *Siwyan diri di Bali* ...", artinya dihormati di sini di Bali. Prasasti lainnya, yaitu prasasti Raja Jaya Pangus di Buahan bertahun saka 1103 memuat kata-kata ... *pinaka pengupa ning jiwa-jiwa wardhana ring bali dwipa*. Kata-kata ini bermakna ... merupakan sumber penghidupan demi pertumbuhan setiap penduduk Bali

Teman-teman, selain nama *wali* dan *Bali*, nama *Banten* terdapat dalam berbagai prasasti yang ditemukan. Menurut prasasti Tengkulak A yang bertahun saka 945 (1023 Masehi), nama Banten tertulis dalam ... *Sirwi ring dega banten* ... Kata-kata ini mempunyai arti ... dihormati di Pulau Bali. Lebih lanjut menurut prasasti Langgahan bertahun saka 1259 (1337 Masehi), ditemukan kata-kata ... *paduka bhatara gri astasura ratna bumi banten* ... artinya ... raja ibarat delapan dewa sebagai permatanya Pulau Banten.

Teman-teman, apabila ditinjau dari sudut bahasa, kata *Wali*, *Bali*, dan *Banten* mempunyai makna yang sama. Wali, Bali maupun Banten bermakna persembahan. Nah, makna "persembahan" ini sesuai dengan tata cara umat Hindu Dharma di Bali. Mengapa demikian? Dalam mendekatkan diri kepada Tuhan (*Sang Hyang Widi Wasa*), mereka selalu menggunakan persembahan-persembahan. Persembahan-persembahan ini berupa sesajen.

Teman-teman, tulisan Bali Dwipa Jaya tersebut tertera dalam lambang Provinsi Bali dengan jelas. Tulisan Bali *Dwipa Jaya* mempunyai arti Jaya Pulau Bali.



Lambang Provinsi Bali

Lambang Provinsi Bali ini berbentuk segilima dengan warna dasar biru tua dan bergaris pinggir putih. Lihatlah! Di dalamnya terdapat gambar bintang, Candi Pahlawan Margarana, Candi Bentar, Rantai, Teratai, Padi, dan Kapas. Setiap gambar di dalam segi lima itu mempunyai makna. Gambar bintang dengan warna kuning emas melambangkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebagai pemeluk agama Hindu Dharma masyarakat Bali mempunyai keyakinan yang disebut Panca Crada. Panca artinya lima, sedangkan Crada berarti keyakinan.

Perlu kalian ketahui bahwa Panca *Crada* berisikan tentang ***Widhi Tatwa, Atma Tatwa, Karmapala, Punarbhawa, dan Moksa Tatwa***. Sang Hyang Widhi nampak dalam beberapa wujud. Wujud-wujud tersebut adalah Brahma, Wisnu, Ciwa (Iswara). Ketiga wujud tersebut dinamakan Trimurti. Di kalangan masyarakat Bali, Tuhan disebut sebagai Sang Hyang Widhi.

Gambar Candi Margarana melambangkan kepahlawanan rakyat Bali. Pertempuran Margarana terjadi di Desa Marga ketika melawan tentara Jepang. Dalam pertempuran itulah, pahlawan nasional, yakni I Gusti Ngurah Rai gugur. Dalam menentang penjajah jiwa kepahlawanan masyarakat Bali ditunjukkan dalam berbagai perlawanan terhadap musuh, antara lain perlawanan menghadapi Jepang. Dalam perlawanan ini muncul tokoh-tokoh yang terkenal, seperti Mr. Puja, Ida Bagus Putu Manuaba, I Made Putu.

Perlawanan yang lainnya adalah perlawanan menghadapi NICA (**Nederlands Indies Civil Administration**). Tokoh-tokoh yang terkenal dalam perlawanan ini yaitu I Gusti Ngurah Rai dan Made Widjakusuma. Dalam perlawanan ini terjadi dua peristiwa penting, yaitu Pertempuran Tanah Aron dan Puputan Margarana. Sebuah pertempuran yang sangat besar terjadi di Tanah Aron, tepatnya pada tanggal 7 Juli 1946. Tanah Aron terletak di sebelah tenggara Gunung Agung. Perlu kalian catat bahwa di pertempuran inilah pemuda-pemuda di bawah komando I Gusti Ngurah Rai mendapat kemenangan besar.

Candi Bentar melambangkan keagamaan rakyat Bali. Seperti yang kalian telah ketahui bahwa sebagian besar penduduk Bali menganut agama Hindu. Masuknya agama Hindu ke Bali diperkirakan melalui Pulau Jawa atau langsung dari Hindia dan Sumatera. Kitab Suci mereka dikenal dengan nama ***Weda Girah***. Weda Cirah artinya pokok-pokok dari Weda.

Agama Hindu merupakan pedoman hidup masyarakat Bali. Pengaruh agama Hindu dalam kehidupan masyarakat Bali sangatlah besar. Hampir setiap hari masyarakat melaksanakan berbagai upacara. Upacara-upacara yang mereka jalani pada umumnya meliputi 5 jenis upacara. Kelima jenis upacara tersebut ialah ***Manusa Yadnya***, ***Pitra Yadnya***, ***Dewa Yadnya***, ***Resi Yadnya***, dan ***Butha Yadnya***. Nah, pasti kalian ingin tahu maksud upacara-upacara tersebut.

Upacara ***Manusa Yadnya*** meliputi upacara dari masa kanak-kanak sampai dewasa, seperti upacara potong gigi. ***Pitra Yadnya*** merupakan upacara yang ditujukan kepada roh-roh leluhur, misalnya upacara kematian. ***Dewa Yadnya*** merupakan upacara yang dilaksanakan di pura dengan membawa kue-kue, bunga-bunga, dan sebagainya sebagai sesajen. ***Resi Yadnya*** merupakan upacara untuk mengangkat seseorang sebagai pendeta. ***Butha Yadnya*** adalah upacara yang ditujukan kepada Buta Kala atau roh-roh yang sering mengganggu. Teman-teman, apakah di daerah kalian juga ada upacara-upacara seperti ini?



Sesajen untuk para Dewata



Upacara pembakaran mayat "*Ngaben*"

Masyarakat Bali terkenal akan keramah-tamahannya. Hal inilah yang membuat para wisatawan betah tinggal di pulauku. Selain keramah-tamahannya, masyarakat Bali juga terkenal akan kegotongroyongannya. Warga Bali sering bekerja sama dalam menyelenggarakan upacara adat. Selain itu, mereka juga mendirikan perkumpulan-perkumpulan sosial, misalnya Subak.

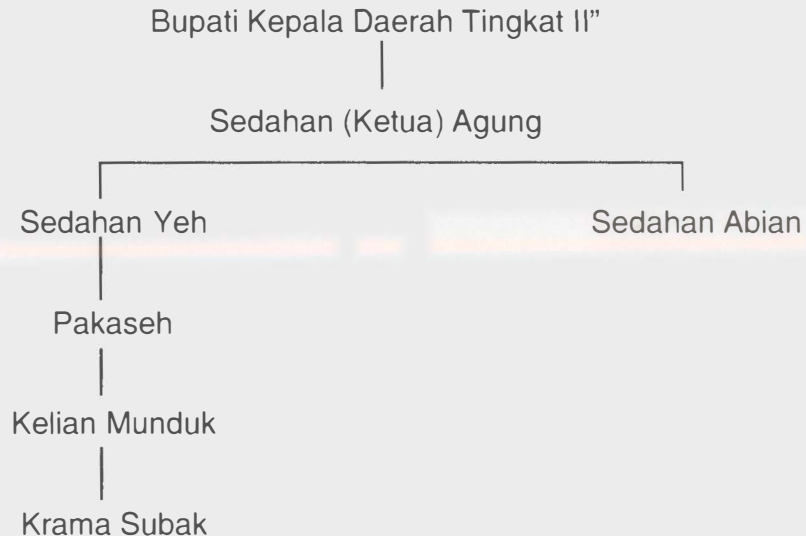
Gambar mata rantai dalam lambang Provinsi Bali mempunyai makna gotong royong. Masyarakat Bali beranggapan bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri. Agar hidup dapat berlangsung dengan baik maka diperlukan kerjasama dengan orang lain. Seperti telah kalian ketahui bahwa upacara-upacara yang diselenggarakan adalah berhubungan dengan Tuhan dan manusia. Hal ini menyebabkan masyarakat untuk selalu berbuat baik kepada sesamanya. Perbuatan baik tersebut misalnya gotong royong, tolong menolong, dan kerja bakti. Hal-hal seperti ini sangat berarti dalam kehidupan masyarakat Bali.

Di Bali terdapat dua macam sistem gotong royong dan tolong menolong. Pertama, tradisi gotong royong dalam perkumpulan sosial, seperti Desa Adat, Banjar, dan Subak. Apabila seseorang telah melaksanakan pernikahan, maka ia wajib menjadi anggota Banjar. Nah, mereka inilah yang mengadakan organisasi Banjar ini untuk saling membantu dalam berbagai hal. Kalau ada upacara perkawinan, kematian, perbaikan pura, pembangunan sekolah, dan lain-lain mereka selalu saling membantu.

Di Bali terdapat Desa Administratif dan Desa Adat. Desa Administratif adalah wilayah administratif kedinasan yang dikepalai oleh seorang kepala desa atau lurah. Desa ini seperti desa yang kalian tempati. Desa adat adalah satu kesatuan wilayah yang berdasarkan atas satu kesatuan tradisi dan tata krama.

Subak adalah perkumpulan di bidang pertanian yang mengatur pembagian dan penggunaan air persawahan secara merata dan adil. Subak dikenal sejak tahun 1071 Masehi. Di pulauku ini terdapat sekitar 1.283 **Subak**. Subak dibagi dalam dua jenis, yaitu Subak Sawah dan Subak Abian. **Subak Sawah** adalah **subak** yang mengurus tanah basah (sawah). Subak Abian merupakan subak yang mengurus tanah kering (tegalan).

Anggota Subak atau **Krama Subak** terdiri atas orang-orang yang berada dalam satu wilayah pertanian. Oleh karena itu, anggota subak dapat berasal dari satu desa adat atau lebih. Yang menjadi ketua atau pemimpin subak disebut **Pakaseh**. **Pakaseh** ini dipilih dari dan oleh anggota Subak. Pakaseh bertugas memimpin Krama Subak dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pertanian. Kegiatan-kegiatan tersebut misalnya, rapat-rapat yang membicarakan masalah hama, kekayaan subak, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya struktur organisasi subak adalah sebagai berikut :



Berarti Kepala Daerah Tingkat II membawahi Sedahan Agung. Sedahan Agung membawahi Sedahan Yeh dan Sedahan Abian. Sedahan Yeh membawahi Pakaseh. Pakaseh membawahi Kelian Munduk sedangkan Kelian Munduk membawahi Krama Subak.

Perlu kalian ketahui juga bahwa subak mempunyai pura tempat suci pemujaan *Hyang Widi*. Di antaranya yang terkenal adalah *Pura Ulun Carik, Pura Ulunswi, Pura Masceti*, dan *Pura Ulundanu*. Di tiap-tiap kompleks areal persawahan terdapat Pura Bedugul. Di tiap-tiap lontaran sawah dapat dijumpai *Sanggah Pangalapan* (tempat bersembahyang). Tempat ini digunakan untuk memuja Sang Hyang Widhi Wase (Tuhan Yang Maha Esa) dalam upacara-upacara pertanian.

Subak mempunyai sejumlah kekayaan. Kekayaannya berupa barang dan uang. Anggota Subak secara bersama-sama membuat *bale* (balai) Subak, kentongan, pura, dan empang-empang air. Mereka juga memiliki padi, uang, dan barang-barang lainnya. Tahukah kalian dari mana kekayaan ini diperoleh? Kekayaan ini diperoleh dari *Sarin Tahun*.

Sarin Tahun adalah padi atau uang yang dipungut dari setiap *Krama Subak* (anggota) setahun sekali atau pada setiap panen padi. Hasil dari *Sarin Tahun* ini dipergunakan untuk membiayai upacara keagamaan subak. *Sarin Tahun* juga membiayai upacara keagamaan lainnya yang berhubungan dengan pemeliharaan sawah. Apabila terjadi pelanggaran terhadap *awig-awig Subak* (peraturan-peraturan adat di bidang pertanian), maka si pelanggar dapat dikenai denda. Denda tersebut dimasukkan sebagai kekayaan subak. Di samping itu, kekayaan subak diperoleh dari hasil usaha lainnya, seperti laba dari penyaluran pupuk dan bibit. Kekayaan subak dapat dipantau oleh setiap *Krama Subak*. Setiap ada pertemuan atau rapat, mereka selalu membicarakan kekayaan subak bersama-sama.



Sawah berteras pada sistem irigasi subak

Berikut adalah lima kewajiban **Krama** (anggota) subak :

1. mengatur pembagian air secara adil dan merata pada setiap sawah dalam wilayah subak yang bersangkutan,
2. memelihara dan memperbaiki empang air (**tembuku**) dan saluran air,
3. memberantas hama bersama-sama,
4. menyelenggarakan upacara keagamaan di pura milik subak, upacara **mapaq toya** ke **Ulundanu** dan upacara-upacara lainnya yang berkaitan dengan pertanian, dan
5. berperan aktif dalam kegiatan pertanian.

Dengan adanya perkumpulan subak, keadilan, dapat diperoleh para petani di Bali. Oh, alangkah damainya pulauku.

Teman-teman sekarang kita tengok gambar kipas pada lambang provinsiku. Kipas melambangkan kesenian dan kebudayaan daerah Bali. Seni dan budaya di Bali meliputi bahasa, sastra, seni tari, dan karawitan. Selain itu terdapat juga seni perwayangan dan pedalangan, seni rupa, tata boga, dan arsitektur tradisional. Dalam hal ini aku akan mengungkapkan bahasa, sastra, seni tari dan karawitan, perwayangan, pedalangan, seni rupa, dan tata boga. Teman-teman yang tertarik dengan arsitektur tradisional dapat membacanya di bab tersendiri.

Di samping bahasa-bahasa lain, masyarakat Bali masih menggunakan bahasa ibu dalam berkomunikasi. Masyarakat Bali yang tinggal di wilayah dataran menggunakan bahasa Bali dataran. Bahasa Bali **Aga** atau biasa disebut bahasa Bali **Mula** digunakan oleh masyarakat Bali di wilayah pegunungan.

Masyarakat Bali mengenal bahasa Bali halus, madya, dan kasar. Bahasa Bali halus **sor** digunakan oleh seorang yang berkedudukan lebih tinggi kepada yang kedudukannya lebih rendah. Kepada lawan bicara yang kedudukannya lebih tinggi digunakan bahasa halus **singih**. Bahasa Bali madya digunakan jika mereka mempunyai kedudukan yang sejajar. Sampai sekarang bahasa Bali merupakan lambang kebanggaan daerah, dan bahasa pengantar di sekolah-sekolah dalam pelajaran tertentu, misalnya pelajaran bahasa daerah. Teman-teman, aku sebagai anak Pulau Bali dapat menguasai bahasa daerahku dengan baik. Bagaimana dengan bahasa ibu kalian?

Kesusastraan di Bali terdiri atas kesusastraan tak tertulis dan tertulis. Kesusastraan tak tertulis ialah kesusastraan secara lisan yang disampaikan secara turun temurun. Contoh kesusastraan seperti ini adalah cerita rakyat. Biasanya sebelum tidur orang tuaku selalu menceritakan berbagai cerita rakyat daerahku. Cerita yang paling aku sukai adalah **Ni Tiwas dan Ni Sugih**. Kalau kalian ingin mengetahui cerita itu, kalian dapat membacanya di bab lain dalam buku ini. Sastra tulis adalah sastra yang diciptakan oleh punjanga. Biasanya sastra ini ditulis pada lontar-lontar ataupun kertas. Sastra tulis ini berupa karangan dalam bahasa Sansekerta, seperti **Weda** dan **Brahmanadapurana**. Karangan dalam bahasa Kawi misalnya, **Ramayana**, **Arjuna wiwaha**, **Bharatayuda**, dan lain-lain. Adapun karangan-karangan dalam bahasa Jawa Bali, misalnya **Malat**, **Ken Arok**, **Ronggolawe**, dan sebagainya.

Melalui seni tari kita dapat mempelajari keindahan, sopan santun, kepahlawanan, dan lain-lain. Masyarakat di Bali melaksanakan sembah baktinya antara lain melalui tarian. Di dalam upacara agama biasanya diperagakan beberapa tarian Bali. Tari **pendet** adalah tari untuk menyambut "bhatara-bhatari" yang turun ke dunia. Tari **Rejang** merupakan simbol bidadari yang menuntun Bhatara sewaktu turun ke tempat upacara.

Baris Gede adalah tarian yang mempunyai tujuan yang sama dengan pendet. Selain itu tarian ini berperan sebagai pengantar roh menuju ke sorga. Tari **Sanghyang** semula ditarikan sebagai alat turunnya roh suci ke dunia. Lama-kelamaan tari ini digunakan untuk menolak hama penyakit. Tarian lain yang dianggap sakral antara lain tari **Sraman**, **Calonarang**, dan **Legong Tapel**. Tari-tari ini disajikan di halaman bagian dalam pura yang merupakan tempat yang dianggap paling suci. Tari yang mula-mula sakral, ada yang berkembang menjadi sendratari. Oleh karena itu sekarang banyak dijumpai tari lakon klasik dan modern. Tari baru yang diciptakan di antaranya Tari **Kebyar Tarunajaya**, Tari **Kebyar Duduk**, Tari **Margapati**, dan lain-lain.

Teman-teman, pada tahun 1967 di Bali telah didirikan Akademi Seni Tari Indonesia Jurusan Bali di Denpasar. Di akademi itu perkembangan seni tari menjadi terarah. Pada umumnya, para orang tua di sana mengajarkan seni tari kepada anak-anaknya. Selain itu di lembaga-lembaga pendidikan, seni tari digarap secara ilmiah.

Selain Akademi Seni Tari, di Bali juga mempunyai Konservatori Karawitan Indonesia Jurusan Bali. Konservatori ini didirikan pada tahun 1967 di Denpasar. Konservatori ini penting agar karawitan di Bali tetap lestari. Mengapa karawitan atau gamelan ini demikian penting? Gamelan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Bali. Berbagai upacara keagamaan selalu disertai bunyi-bunyian gamelan. Gamelan-gamelan yang tergolong sakral adalah **Gong Kebyar**, **Semara Pegulingan**, **Gender Wayang**, dan lain-lain. Beberapa jenis perangkat gamelan dan kegunaannya:



Tari Rejang Klasik

1. ***gong gede*** dipakai sebagai pengiring upacara keagamaan, selain itu, gong ini juga ditabuh untuk mengiringi jenis tari sakral,
2. angklung untuk mengiringi upacara ***pitra yadnya*** (orang meninggal, ***Ngaben***, ***Mukur***, dan sebagainya),
3. gambang biasanya dipakai untuk mengiringi upacara Ngaben
4. ***gender*** Wayang dan ***Semar Pengulingan*** untuk mengiringi upacara ulang tahun, potong gigi, perkawinan, dan
5. ***balaganjur*** (paleganjur) untuk upacara ***mencaru*** dan upacara ***dewa yadnya***

Nah, teman-teman, sekarang kita menuju ke perihal seni Perwayangan Pedalangan. Wayang kulit sudah dikenal di Bali sejak abad ke IX. Kini, di Bali dikenal beberapa jenis wayang. Wayang-wayang tersebut misalnya Wayang ***Parwa***, ***Ramayana***, ***Gambor***, ***Calonarang***, dan ***Sasak***. Wayang ***Parwa*** adalah pertunjukan wayang kulit yang mengambil lakon ***Mahabharata***. Wayang ***Ramayana*** yaitu wayang kulit dengan lakon Ramayana. Wayang Gambar mengambil lakon cerita Panji. Wayang ***Calonarang*** mengambil lakon ***Cupak***. Wayang ***Sasak*** mengambil lakon kisah Amad Muhammad. Wayang juga dipakai dalam penyelenggaraan upacara-upacara sakral. Wayang seperti ini biasanya disebut wayang lemah. Wayang lemah terdiri atas wayang ***Sapuleger*** dan ***Sudhamala***.

Pernakah kalian menonton wayang kulit? Kalau teman-teman pernah menontonnya, pastilah kalian tahu unsur-unsur di dalamnya. Di dalam pertunjukan wayang pasti ada gamelan, tembang, drama, tari, dan percakapan. Berhasil tidaknya pertunjukan wayang tergantung pada dalang yang bersangkutan. Seorang dalang harus mengetahui seni perwayangan, seni gamelan, dan sebagainya. Kalian berminat menjadi dalang? Datanglah ke Bali dan belajar di sana!

Bagaimana dengan seni rupa? Sampai sekarang seni rupa tetap merupakan bagian penting dalam kehidupan masyarakat Bali. Penyelenggaraan upacara-upacara keagamaan selalu disertai dengan pameran seni rupa. Bali mempunyai empat jenis seni rupa, yaitu seni patung, seni lukis, seni bangunan, dan seni kerajinan.

Hasil karya seni rupa ini antara lain berupa ratusan pura. Pura yang terbesar adalah Pura Besakih. Dewasa ini seniman Bali telah menghasilkan kerajinan dengan ukiran yang indah. Hasil kerajinan tersebut di antaranya Cawan dan Bokor. Selain itu juga terdapat kerajinan emas, perak, meubel, peralatan rumah tangga, anyaman bambu, dan sebagainya maju pesat. Di Pulau Bali, kalian juga dapat melihat tenunan songket, endek, dan kain gringsing. Dengan diadakannya pesta kesenian Bali tiap tahun maka seni rupa diharapkan terus berkembang.



Kain tenun dari Gianyar

Perlu kalian ketahui bahwa perkembangan seni rupa di Bali juga menjadi tanggung jawab dari berbagai lembaga. Lembaga-lembaga tersebut adalah Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI), Sekolah Menengah Seni Rupa Indonesia (SMSRI), Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI), Program Studi Seni Rupa (PSSR) Unud, Departemen Perindustrian, Taman Budaya, dan lain-lain.

Teman-teman, sekarang kita beralih ke perihal tata boga. Di Bali tata boga berperan penting dalam kehidupan masyarakat. Tata boga sangat diperlukan dalam upacara adat dan agama. Kita harus selalu memperhatikan jenis, jumlah, mutu, dan tata cara menghidangkan makanan. Hal ini tergantung kepada siapa makanan tersebut kita hidangkan. Di Bali makanan digolongkan dalam dua golongan. Segala sesuatu yang dipersembahkan untuk para leluhur dan dewa masuk dalam golongan *luanan* (di hulu). *Tabenan* (di hilir) merupakan golongan makanan bagi buta kala dan masyarakat yang melaksanakan upacara. Makanan-makanan yang digunakan untuk sesaji masing-masing mempunyai nilai keindahan. Warna-warna dan rangkaian-rangkaian yang dijalin sungguh merupakan seni yang artistik. Selain indah, makanan-makanan tersebut juga mempunyai makna yang berhubungan dengan suatu upacara adat.

Gambar bunga teratai juga menghiasi Lambang Provinsi Bali. Bunga teratai biasa disebut bunga padma. Dalam hal ini bunga teratai melambangkan singgasana *Ciwa*.

Pada umumnya agama Hindu di Bali adalah penganut *Ciwa Sidharta*. Menurut aliran ini Tuhan adalah yang tertinggi. Dalam aliran ini Tuhan juga digelar *Hara* (Ia yang melenyapkan keterikatan). Gelar yang lain adalah *Ciwa* (Ia yang Maha Suci). Menurut aliran ini *Ciwa* adalah Trimurti (*Bhrahma, Wisnu, Rudra*). Mengapa bunga

teratai yang dipilih sebagai lambang singgasana Ciwa. Bunga teratai mempunyai makna kesucian. Gambar padi dan kapas melambangkan kemakmuran Pulau Bali.

Pada lambang Provinsi Bali dalam bingkai bentuk segilima tampak beberapa warna. Masing-masing warna mempunyai arti tertentu. Warna biru tua yang mendasari lambang itu mempunyai arti toleransi. Kuning emas yang mewarnai gambar bintang, Candi Bentar, pinggir padi dan kapas, dan kipas mempunyai makna sesuatu yang luhur dan agung. Merah yang mewarnai gambar rantai, padma dan poma yang berada di candi mengandung arti sifat yang perwira. Putih yang mewarnai dasar tulisan, bunga kapas, buah padi, dan pinggir lambang mempunyai arti suci. Nah, teman-teman, yang tidak kalah penting adalah tulisan ***Balidwipa Jaya. Balidwipa Jaya*** berarti Jaya Pulau Bali.

3. “I Gusti Ngurah Rai” Pahlawan Bangsa

Di daerahku mempunyai beberapa pahlawan yang cukup terkenal. Satu di antaranya adalah I Gusti Ngurah Rai. Nama pahlawan ini diabadikan pula sebagai nama Bandara Internasional di Denpasar. Untuk lebih mengenal beliau marilah kita ikuti sejarah kehidupannya.

I Gusti Ngurah Rai Semasa Kecil

Ngurah Rai lahir pada tanggal 30 Januari 1917 di Desa Carangsari, Kabupaten Badung. Beliau bersaudara tiga orang yang semuanya laki-laki. Ngurah Rai adalah putra kedua. Ayahnya bernama I Gusti Ngurah Badung dan ibunya bernama Ni Desak Ayu Kompiang.

Ayah I Gusti Ngurah Rai masih keturunan dari Aria Sentong, seorang ksatria Majapahit. Aria Sentong datang ke Bali kira-kira pada tahun 1343 M.

Menurut perhitungan kalender Bali, kelahiran I Gusti Ngurah Rai jatuh pada hari *Buda Wage, Wuku Kelawu*. Pada setiap hari lahirnya, selalu diperingati sebagai *hari otonan*. Pada tradisi Bali hari *otonan* dianggap sebagai hari yang penting. Oleh karena itu selalu diperingati. Kedua orang tua I Gusti Ngurah Rai selalu memperingati hari kelahirannya. Bahkan, setelah berumah tangga pun hari *otonan* tetap dilaksanakan. Kebiasaan dan kesukaan I Gusti Ngurah Rai mengundang teman-temannya kalau *hari otonamya* tiba.

Ngurah Rai dibesarkan di lingkungan puri di Desa Carangsari. Kebangsawanan Ngurah Rai tidak pernah membuatnya menjadi sombong. Ia disenangi oleh teman-temannya.

Ia masuk sekolah pada umur 3 tahun di Desa Carangsari. Pada umumnya anak-anak desa tidak ada yang tahu umurnya. Biasanya umur seseorang dikaitkan dengan kejadian-kejadian alam, seperti gunung meletus, sungai banjir dan meluap atau dengan membandingkan dengan anak orang lain. Kelahiran I Gusti Ngurah Rai bertepatan dengan 11 hari sesudah terjadinya gempa besar di Bali pada tahun 1917. Ayah Ngurah Rai adalah seorang yang berpendidikan, maka ia mempunyai catatan tahun kelahiran semua putranya.

Ngurah Rai kecil agak malas belajar. Setiap orang tuanya menyuruh belajar ada saja alasannya. Walaupun demikian ia termasuk anak yang cerdas. Di sekolah ia tidak tertinggal dengan teman-temannya.

I Gusti Ngurah Rai juga tidak lepas dengan teman-teman sepermainan di lingkungan desanya. Anak-anak kecil sebayanya banyak bermain di sawah. I Gusti Ngurah Rai pun mempunyai kesenangan yang sama dengan mereka. Ia kadang-kadang bermain di sungai untuk berenang, bermain di sawah, dan lain sebagainya.

Di sekolah dasar Ngurah Rai tidak mengalami kesulitan dalam pergaulannya sampai ia melanjutkan ke HIS (***Holandsch Inlandsche School***) Denpasar. Pada waktu itu umurnya 9 tahun. Di sekolah yang menggunakan bahasa pengantar Belanda ini Ngurah Rai cepat menguasai. Tidak ada kesulitan yang berarti. Di luar sekolah ini Ngurah Rai banyak mengembangkan bakatnya, seperti pencak silat dan sepak bola. Kepadatannya dalam kegiatan luar sekolah ini, sering mengganggu pelajaran sekolahnya. Untungnya ada kakaknya yang sekolah di situ yaitu I Gusti Ngurah Raka. Dengan bimbingan kakaknya, I Gusti Ngurah Rai dapat menyelesaikan sekolahnya.

Atas dorongan ayahnya, I Gusti Ngrah Rai melanjutkan ke ***Mulo*** (setara dengan SMP). Bahasa pengantar di sekolah adalah bahasa Belanda. Ketika masuk Mulo umurnya 16 tahun. Dalam pergaulan di sekolah itu Ngurah Rai tidak ada masalah berarti. Akan tetapi badai pertama dalam hidupnya terjadi ketika ayahnya meninggal pada tahun 1933. Keadaan ini menyebabkan Ngurah Rai harus keluar dari sekolah.

Kegagalan menuntut pelajaran di Mulo, tidak menyebabkan Ngurah Rai putus asa. Ia sempat ***nganggur***. ***Nganggur*** artinya pergi ke suatu tempat dengan beramai-ramai tanpa tujuan tertentu. ***Nganggur*** ini merupakan sikap khas bagi remaja-remaja di Bali. ***Nganggur*** dapat dilaksanakan di Balai Banjar, yaitu suatu tempat semacam balai pertemuan. Dapat pula dilaksanakan di rumah teman sedesa atau desa lainnya.

Dari ***nganggur*** ini kemudian ada pemikiran untuk membentuk sebuah perkumpulan. Kegunaan perkumpulan ini untuk mengisi kekosongan waktu. Perkumpulan yang didirikan bernama Seka Teruna. Perkumpulan ini bergerak dalam bidang sosial, budaya, dan olah raga.

Menjadi Prajurit Prayoda

Selama dua tahun Ngurah Rai tanpa pekerjaan yang tetap. Pada tahun 1936, Ngurah Rai mulai memasuki *Officier's Opleiding Corps Prayoda* di Gianyar Bali. Pendidikan calon perwira ini dimulai pada tanggal 7 Desember 1936, dengan lama pendidikan 4 tahun. Persyaratan ditetapkan seringan mungkin, yaitu kesehatan badan, pendidikan serendah-rendahnya *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) dan mendapatkan restu dari masing-masing swapraja di Bali. Seorang calon perwira prayoda selama pendidikan diperkenankan berumah tangga.

Pembentukan korps Prayoda di Bali ini semata-mata atas prakarsa pemerintah Belanda yang mendapat persetujuan dari raja-raja di Bali. Pembentukan dan pembinaan sekolah calon perwira Prayoda ini dipercayakan kepada Kapten Termenten. Ia bersama stafnya berkedudukan di Klungkung.

I Gusti Ngurah Rai diterima sebagai perwira Prayoda angkatan pertama. Angkatan ini terdiri atas 12 orang yang masing-masing mewakili swapraja di Bali. Hanya swapraja Karangasem yang tidak ada wakilnya. Hal ini mungkin disebabkan tidak adanya penduduk yang memenuhi persyaratan.

Pada tahun pertama dalam pendidikan I Gusti Ngurah Rai diangkat sebagai tamtama calon perwira. Sebagai siswa pada tahun kedua, ia diangkat sebagai kopral calon perwira. Tahun ketiga Ngurah Rai berpangkat sersan dua calon perwira dan tahun keempat, sersan satu calon perwira.

Pada akhir pendidikan diadakan ujian selama satu bulan. Ujian praktik di lapangan kurang lebih dua minggu dan ujian tertulis kurang lebih dua minggu. I Gusti Ngurah Rai mengikuti pendidikan ini dengan sungguh-sungguh. Setelah empat tahun pendidikan, dari 12 orang calon perwira hanya 8 orang berhasil lulus termasuk I Gusti Ngurah Rai.

Selama pendidikan, Ngurah Rai diakui sebagai siswa yang tercerdas dan berwibawa, serta banyak akal. Ketika ia ditempatkan di tangsi Prayoda Gianyar, mendapat tugas memimpin pasukan *loopas* (setengah berlari) dari Gianyar ke Denpasar.

Pada waktu itu Letnan Rai melakukan hal-hal yang dianggap baru, seperti berbaris sambil bernyanyi. Ia tidak terlalu berpegang pada disiplin ketentaraan yang ketat. Oleh karena itu ia sangat dicintai dan disegani oleh anak buahnya

Pelantikannya sebagai letnan dua dilakukan di ibukota karesidenan Bali-Lombok di Singaraja. Upacara bersifat sangat resmi, karena dihadiri oleh semua pejabat tinggi sipil dan militer di Bali. I Gusti Ngurah Rai dan teman-teman mengucapkan sumpah masing-masing yang isinya sama dengan sumpah perwira *Koninklijk Nederlands Indische Leger* (KNIL). Secara organik korps prayoda merupakan bagian dari KNIL

Prestasi selama dalam pendidikan tampaknya telah membuat Ngurah Rai ditempatkan di Tangsi Prayoda Denpasar. Ia diangkat sebagai komandan seksi. Gajinya sebagai seorang letnan dua 60 Gulden setiap bulan. Gaji ini masih lebih kecil, jika dibandingkan dengan perwira Belanda dalam pangkat yang sama. Gaji seorang letnan dua Belanda kira-kira 100 Gulden sebulan.

Berkat prestasinya, Ngurah Rai mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan militer ke Jawa. Setelah lulus ujian saringan keterampilan militer, ia melanjutkan ke pendidikan khusus **Luchtdeel Artelerie** (mungkin dapat disamakan dengan **Acteleric** Pertahanan Udara) di Magelang pada tahun 1941. Ngurah Rai mengikuti pendidikan di Magelang selama 6 bulan. Selama pendidikan khusus ini, Ngurah Rai memperlihatkan kecakapan dan keterampilan yang luar biasa. Kemudian di angkat menjadi siswa militer yang istimewa, yang pada waktu itu disebut **kroon kadet**.

Kecakapan yang diperlihatkan Ngurah Rai telah memperluas karirnya. Ia bercita-cita untuk meneruskan **Korps Opleiding Voor Reserve Officier** (KOPO) di Bandung. Tetapi rencana itu tidak sempat terwujud karena pecah perang Asia Timur Raya.

Peranan Ngurah Rai Sebagai Tentara Belanda

Selesai pendidikan Ngurah Rai mendapat tugas sebagai **verbinding officier** yaitu perwira penghubung pertahanan Belanda untuk Jawa-Bali dengan kedudukan di Jawa. Namun menjelang perang Asia Timur Raya Ngurah Rai ditempatkan kembali ke Bali dan mendapat tugas mempertahankan lapangan terbang Sekeh (sekarang lapangan terbang Ngurah Rai) dari serangan Jepang.

Jepang menduduki Bali pada tanggal 19 Februari 1942 setelah terlebih dahulu mendaratkan balatentaranya di Sanur, Benoa dan Sekeh. Pertahanan di Bali dilaksanakan oleh KNIL dan pasukan Prayoda. Mendengar Singapura telah jatuh ke tangan tentara Jepang, moral pasukan Belanda yang mempertahankan Bali runtuh.



I Gusti Ngurah Rai

Ngurah Rai disertai tugas mempertahankan Sekeh. Ia dapat menjaga semangat pasukannya dengan mengadakan demonstrasi pencak silat antara anak buahnya dan mengadakan tontonan.

Pada waktu itu pasukan Belanda yang menguasai Pulau Bali tidak mengadakan perlawanan terhadap serangan tentara Jepang. Pasukan tentara Belanda diperintahkan mundur ke Pulau Jawa.

Demikian pula halnya dengan pasukan Prayoda. Ada yang mengundurkan diri ke barat antara lain ke Distrik Marga (Kecamatan Marga), Kabupaten Tabanan. Di sana mereka membubarkan diri. Senjata dan truk-truknya ditinggalkan terbengkalai.

Dalam suasana kepanikan tersebut, Ngurah Rai kembali ke Carangsari dengan membawa dua orang perwira Belanda. Mereka bertiga membawa senjata pistol. Kepada keluarganya, Ngurah Rai mengatakan bahwa kedua orang Belanda itu adalah sahabatnya dan minta tolong untuk diselamatkan. Kedua orang itu bernama Flackers dan JBT Kong. Keadaan pada waktu itu telah membuat keluarga Ngurah Rai menjadi ketakutan, sebab semua tentara Belanda akan dibunuh oleh tentara Jepang. Pihak keluarga Puri Carangsari bermufakat membantu sepenuhnya. Mereka akan diselamatkan ke Pulau Jawa. Sebagai penunjuk jalan ditugaskan I Dana.

Perjalanan ke Buleleng lewat Bungbugar, Banjar Anyar daerah Senganan, Soka (Kabupaten Tabanan), menyeberangi Gunung Batu Karu sampailah di Munduk (Kabupaten Buleleng). Dengan mengendarai oto mereka sampai di Grokgak. Oto yang digunakan tadi dibakar agar tidak digunakan oleh orang lain. Dari Grokgak inilah kemudian mereka menyeberang ke Jawa. Perjalanan ini ditempuh selama dua minggu.

Sikap Ngurah Rai ini menunjukkan kepada kita, betapa besar rasa kemanusiaannya sebagai tentara. Walau bagaimanapun, dalam keadaan yang sangat genting sekalipun, menyelamatkan teman adalah sebuah kewajiban yang tetap dilaksanakan oleh seorang tentara yang bernama Ngurah Rai.

Pada Masa Jepang

Ketika Jepang menduduki Bali, Ngurah Rai kembali menjadi orang bebas, karena pasukan Prayoda telah dibubarkan. Ia kembali ke desanya Carangsari.

Setelah kembali mengenyam kehidupan desa beberapa bulan lamanya, Jepang meminta agar Ngurah Rai mau bekerja lagi. Permintaan ini telah berkali-kali disampaikan. Ngurah Rai sebenarnya segan bekerja pada Jepang, karena desakan teman-temannya ia mau juga. Ia ditempatkan di kantor **Mertsui Bussan Kaisha** (MBK) Gianyar. Kedudukannya sebagai wakil pimpinan kantor MBK. Tugasnya di kantor MBK adalah mengumpulkan bahan-bahan makanan terutama beras dan padi pada setiap kabupaten di Bali.

Karena tugas barunya ini Ngurah Rai bersama keluarganya pindah lagi ke Gianyar. Di Gianyar Ngurah Rai memulai kehidupan baru. Gajinya di MBK tidak cukup untuk menghidupi keluarganya. Untuk mengatur kehidupan yang serba sulit itu, ia memutuskan untuk hidup sederhana. Dalam mengusahakan bahan-bahan keperluan rumah tangga, digunakan cara kredit dan dibayar setelah menerima gaji.

Dalam melaksanakan tugas di MBK tampaknya jauh lebih berat jika dibandingkan dengan tugas ketika sebagai komando seksi pasukan Prayoda dahulu. Ia juga diangkat sebagai anggota Dinas Rahasia Serikat

di Bali dan Lombok. Dalam melaksanakan tugasnya, ia diberi perlengkapan antara lain berupa senjata karabiju, pistol, dan selemba cek tidak terbatas dalam mata uang Dollar.

Sewaktu pasukan PETA (Pembela Tanah Air) dibentuk di Bali, beberapa anak buahnya yang bekerja di MBK menjadi perwira PETA, seperti I Gusti Putu Wisnu, dan I Gusti Wayan Debes. Sekarang kegiatannya tidak saja di MBK tetapi telah meluas ke dalam lingkungan militer.

Kekuatan balatentara Jepang di Indonesia meliputi daerah Hindia Belanda. Daerah Hindia Belanda ini tidak dijadikan satu daerah pemerintahan, tetapi dibagi-bagi menjadi tiga daerah kekuasaan. Yang pertama ialah daerah Jawa dan Madura dengan pusatnya di Batavia (belum diganti Jakarta). Daerah ini di bawah pemerintahan Angkatan Darat (**Rikugun**). Yang kedua adalah daerah Sumatera dengan pusatnya di Bukittinggi. Daerah ini dibawah kekuasaan pemerintahan Angkatan Darat (**Rikugun**). Daerah Sumatera bersama-sama dengan daerah kepulauan di Selat Malaka (Sumatera dan Melayu). Yang ketiga ialah sisa daerah Hindia Belanda yang meliputi Pulau Kalimantan (dulu Borneo), Sulawesi (dulu Celebes), Kepulauan Nusa Tenggara, Maluku dan Irian dengan pusatnya di Makassar. Daerah ini di bawah pemerintahan Angkatan Laut.

Pulau Bali yang menjadi bagian dari Kepulauan Nusa Tenggara berada di bawah Pemerintahan Angkatan Laut. Ngurah Rai bersama organisasi Dinas Rahasia menghadapi pemerintahan Angkatan Laut Jepang. Setiap pengiriman beras dan bahan makanan dari pelabuhan di Bali (Benoa, Padangbai, Buleleng) selalu dilaporkan oleh Ngurah Rai kepada Sekutu. Oleh karena itu kapal selam Sekutu dapat menghadang dan menghancurkannya. Sebagai akibatnya kapal-kapal Jepang banyak yang ditenggelamkan.

Akibat dari kejadian-kejadian ini maka timbul kecurigaan pada Ngurah Rai. Namun berkat kerja yang rapi maka Jepang tidak dapat membuktikan kalau Ngurah Rai adalah anggota Dinas Rahasia Belanda. Oleh sebab itu walaupun sempat ditahan oleh Jepang, namun berkat kekompakkan teman-teman Ngurah Rai tidak menimbulkan kecurigaan. Akhirnya Ngurah Rai dilepaskan lagi karena tidak ada bukti-bukti.

Bergabung ke Dalam Republik Indonesia

Pada zaman Jepang ini, Ngurah Rai sebagai anggota Dinas Rahasia Serikat di Bali dan Lombok bergerak menentang balatentara Jepang. Pada waktu itu di Bali terdapat dua buah organisasi rahasia. Yang satu bersifat nasional dan yang lain atas nama serikat. Kedua organisasi ini belum mempunyai hubungan kerjasama. Di sini ada suatu keyakinan bahwa Jepang suatu saat akan kalah. Dengan demikian Serikat hanya akan mengakui gerakan rahasia (bawah tanah) pimpinan Ngurah Rai.

Gerakan di bawah tanah di Jawa mengadakan pula hubungan dengan gerakan di bawah tanah yang ada di Bali. Kelompok Sutan Syahrir di Pulau Jawa mengadakan hubungan dengan gerakan di bawah tanah pimpinan I Nyoman Pegeg. Melalui organisasi gerakan di bawah tanah inilah kemudian dimasukkan cita-cita politik para tokoh pergerakan di masa lalu ke Bali.

Menyadari akan pentingnya tokoh Ngurah Rai, maka I Nyoman Pegeg berusaha mendekatinya. Kesempatan ini baru didapatkan, ketika Ngurah Rai keluar dari tahanan Tokketai. Ngurah Rai bersedia mengadakan kerjasama. Kini terjalin kerjasama antara gerakan anti Jepang di bawah pimpinan Ngurah Rai dengan gerakan nasional di bawah pimpinan I Nyoman Pegeg dan Wijaya.

Kerjasama yang dijalankan ini ternyata telah membuka mata dan menyadarkan bahwa kepentingan nasional berada di atas segala-galanya. Pengetahuan pada kepentingan bangsa dan negara semakin tebal ketika ia membaca tulisan Ir. Sukarno "Mencapai Indonesia Merdeka" dan tulisan Drs. Moh. Hatta yang berjudul "Ke Arah Indonesia Merdeka". Dalam tulisan ini disampaikan bahwa keadaan yang dihadapi oleh masyarakat kita yang masih berada dalam penjajahan.

Keterampilan dalam menganalisis masalah politik telah mendudukan Ngurah Rai sebagai orang yang disegani. Dalam perkembangannya ia dipilih untuk memimpin Markas Besar Oemoem Sunda Kecil (MBO Sunda Kecil). Dari keadaan ini dapat pula dilihat, bahwa kesadaran nasional telah mulai bersemi di hatinya. Ia mulai memperhatikan keadaan sekitarnya. Nasib rakyat Indonesia yang dijajah Belanda selama beratus-ratus tahun mulai dipikirkan. Ia sadar bahwa kerjasama dengan golongan nasionalis akan mempercepat tercapainya tujuan, yakni kemerdekaan. Jiwa kerakyatannyalah yang memanggilnya untuk berbuat demikian. Apa yang dipikirkannya selama ini, kemudian diwujudkan dalam kerjasama dengan golongan nasionalis.

Golongan nasionalis mengakui bahwa gerakan di bawah tanah pimpinan Ngurah Rai sangat rapi dan tersebar luas. Pada setiap instansi pemerintah maupun swasta, antara lain kantor Kepolisian Sipil Jepang, Kantor Kepolisian Militer Jepang, Intelejen bagian politik Jepang, kantor transport, kantor distribusi, kantor-kantor di pelabuhan, kantor telepon dan pos, dan lain-lain. Di semua kantor-kantor ini terdapat anak buah Ngurah Rai. Demikian pula kebanyakan perwira-perwira PETA adalah bekas letnan-letnan Prayoda dan sersan Prayoda. Pendek kata, jaringan kerjanya luas dan tersebar di seluruh Pulau Bali.

Jepang pun pada waktu itu juga mempunyai mata-mata yang dibentuk oleh Tokketan. Mereka terdiri atas suku Bali, orang Cina, Arab, dan India. Cara kerjanya sangat rapi dan tersebar di seluruh Pulau Bali. Pada setiap instansi pemerintah dan swasta terdapat mata-mata Jepang yang terdiri atas dua atau tiga orang yang tidak saling mengenal.

Menghadapi situasi yang demikian, maka setiap anggota gerakan bawah tanah harus mempunyai disiplin yang ketat. Setiap anggota tidak boleh melakukan tindakan dalam bentuk apapun sebelum mendapat persetujuan dari pimpinan organisasi.

Namun sependai-pandainya tupai melompat sekali gagal begitulah ungkapan yang tepat untuk Ngurah Rai. Akhirnya organisasi Ngurah Rai diketahui oleh "orang lain". I Gde Wayan Samba yang merupakan orang kepercayaan Tokketan dapat mengetahui bahwa Ngurah Rai adalah intelejen Serikat di Bali dan Lombok. Ia juga mengetahui bahwa kegagalan Jepang dalam pengiriman bahan makanan antarpulau dibocorkan oleh Ngurah Rai.

Dalam posisi yang gawat tersebut, I Gde Wayan Samba yang merupakan pimpinan gerakan bawah tanah nasional merundingkan perihal kegiatan gerakan bawah tanah dengan I Nyoman Pegeg. I Nyoman Pegeg minta agar I Gde Wayan Samba menanggukuhkan penyelidikan dan penangkapan terhadap Ngurah Rai. Situasi ini akan digunakan mendesak Ngurah Rai agar bersedia bekerjasama dalam menghadapi Jepang. Ngurah Rai diharapkan dapat membela kepentingan-kepentingan gerakan Rahasia Nasional terhadap Sekutu pada saat penyerahan kekuasaan antara Jepang dan Sekutu. Perundingan dilakukan di rumah I Nyoman Pegeg sendiri di Kayumas Kaja, Denpasar.

Dalam rangka mengamankan kegiatan Ngurah Rai dari laporan mata-mata Jepang. I Gde Wayan Samba, mengusulkan kepada pimpinan Tokketan untuk menarik Ngurah Rai dari MBK Gianyar menjadi penasihatnya dalam strategi gerilya terhadap pendaratan tentara Sekutu.

Dari pergaulan dengan I Nyoman Pegeg ini Ngurah Rai semakin mencintai Republik. Mata hatinya menjadi terbuka akan penderitaan negerinya. Dalam suatu kesempatan Ngurah Rai mengeluarkan sikap "Hidup mati saya untuk Republik Indonesia yang baru lahir". Kalimat ini membuktikan tekadnya untuk membela bangsa dan negaranya. Untuk bukti dari tekadnya tersebut ia meminta bila ia meninggal ditulis pada batu nisannya "putera Indonesia yang menyerahkan jiwa raga kepada Republik Indonesia".

Dalam kiprah karirnya I Gusti Ngurah Rai bergabung dalam TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Dalam karirnya ia kemudian menjadi komando Tentara Republik Indonesia (TRI). Kemudian ia menjadi Ketua Dewan Perjuangan Rakyat Indonesia disingkat DPRI. Tugasnya meliputi semua kekuatan sosial politik yang terdapat dalam masyarakat dan laskar-laskar rakyat.

Demikian sebagai tentara Ngurah Rai terus berjuang. Ia menggunakan strategi perang gerilya dalam menghadapi Sekutu. Berkat perjuangan keras yang dilakukannya tersebut, tidaklah heran kalau sampai sekarang namanya begitu harum di Bali atau bahkan di Indonesia.

Pada tanggal 20 November 1946 Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai gugur. Ia gugur sebagai pahlawan pembela kemerdekaan bangsanya. Pertempuran hebat yang dipimpinnya dikenal dengan nama Margarana, yaitu pertempuran besar di Desa Marga.

Sebagai pahlawan yang tidak kenal kata menyerah, maka I Gusti Ngurah Rai dimakamkan di Candi Margarana bersama anak buahnya sebagai kusuma bangsa. Melihat perjuangannya pemerintah tidak tinggal diam. Pada tanggal 20 Mei 1962 pangkatnya dinaikkan dari letnan kolonel menjadi kolonel anumerta.

Demikianlah sekelumit kehidupan pahlawanku dari Bali. Semoga cerita ini dapat memberi teladan pada seluruh teman-temanku di seluruh Indonesia.

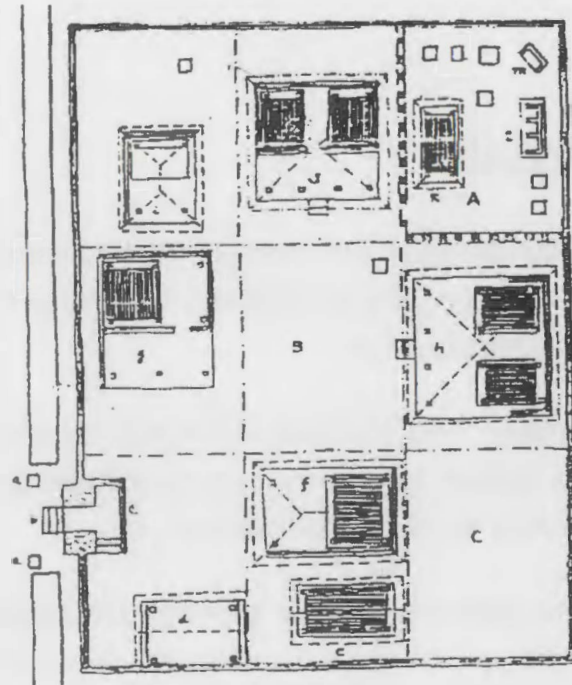
4. Umahku Di Bali

Teman-teman, **umah** dalam bahasa Bali berarti rumah. **Umahku** merupakan tempat yang menyenangkan. Berbagai bentuk kesenian terukir dalam wujud rumahku. Hal ini juga yang menyebabkan daerahku menjadi sangat terkenal. Selain keindahan alamnya, juga karena keindahan budayanya.

Pekarangan **umah** orang Bali dibatasi oleh tembok **penyengker**. Pintu masuk ke dalam pekarangan disebut **pemesuan** atau **angkul-angkul**. Pintu masuk ini masih dilengkapi dengan penghalang yang disebut **alung-alung**. Dengan adanya alung-alung ini, keadaan di dalam pekarangan tidak langsung kelihatan dari luar.

Bangunan-bangunan yang ada di pekarangan ini seperti **paon** atau **dapur (jureng)** dan **kelumpung (lumbung)** sebagai ruang penyimpanan hasil bumi. **Bale Dauh** merupakan bangunan sebagai ruang pertemuan keluarga dan sebagai tempat tidur para pemuda. **Bale delod** adalah ruang sebagai tempat persiapan dan tempat berlangsungnya upacara. **Bale daya** sebagai ruang tidur anak gadis. **Bale dangin** adalah ruang tidur untuk kakek dan nenek. Di bagian tengah terdapat **sanggah** (tempat sembahyang keluarga). Selain itu juga

terdapat tempat yang dijadikan orientasi bangunan sekelilingnya disebut **Natah**. Bangunan tempat sesajen yang disebut **penunggu karang**.



- | | |
|----------------|---------------------|
| A. PEMERAJAN | f. BALE SAKENEM |
| B. NATAR | g. BALE TIANG SANGA |
| C. NATAR PAON | h. BALE GEDE |
| a. APIT LAWANG | i. BALE SAKA PAT |
| b. LAWANG | j. UMAH METEN |
| c. ALING-ALING | k. BALE SESAJEN |
| d. PAON | i. BALE SAKA PAT |
| e. LUMBUNG | m. PADMASAN |

Tata letak berbagai jenis bangunan dalam satu pekarangan

Tata letak bangunan dalam perumahan orang Bali diatur menurut arah (orientasi) yang telah ditetapkan. Pengetahuan arah bagi orang Bali diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Segala sesuatu yang dianggap keramat atau sakral diletakkan pada arah gunung atau **kaja**. Semua hal yang dianggap tidak keramat pada arah laut atau **kelod**. Bagi orang Bali yang tinggal di Pulau Bali bagian selatan, **kaja** merupakan arah utara dan **kelod** adalah arah selatan. Orang Bali yang tinggal di Pulau Bali bagian utara, kaja merupakan arah selatan dan **kelod** merupakan arah utara. Memang barisan pegunungan di Pulau Bali berada di bagian tengah. Arah yang juga diperhatikan adalah **kangin** (arah matahari terbit) yakni timur dan **kauh** (arah matahari terbenam) yakni barat.



Pengetahuan masyarakat Bali tentang arah

Di Bali ada beberapa jenis nama rumah. Dari bentuk dan nama rumah, orang Bali dapat mengetahui pemilik rumah itu dari kasta mana. Pelapisan sosial menurut kelompok kasta masih ditemui di Bali. Beberapa nama jenis rumah tempat tinggal yang dikenal masyarakat Bali adalah **geria**, **puri**, **jero**, **umah**, dan **kubu** atau **pakulon**.

Biasanya Geria merupakan tempat yang berhubungan dengan upacara keagamaan. Puri dan Jero tempat pengayoman atau sebagai pusat pemerintahan pada masa zaman kerajaan. Umah sebagai tempat tinggal petani atau nelayan di beberapa desa di pantai. Untuk lebih jelasnya tentang masing-masing jenis rumah tersebut ikuti penjelasan berikut ini.

Geria

Geria merupakan tempat tinggal untuk kasta Brahmana. Umumnya **geria** menempati bagian utama dari suatu lingkungan permukiman. Orang Bali yang berkasta Brahmana merupakan pengemban bidang keagamaan. Pembagian ruang dalam geria disesuaikan dengan keperluan-keperluan aktivitas keagamaan, seperti adanya ruang sembahyang dan ruang sesaji.

Puri

Puri, merupakan tempat tinggal untuk kasta ksatria. Umumnya puri terletak di bagian **kaja** (arah puncak gunung) di sudut perempatan jalan di pusat desa. Penghuni puri berperan sebagai pelaksana pemerintahan dan puri merupakan pusat pemerintahan.

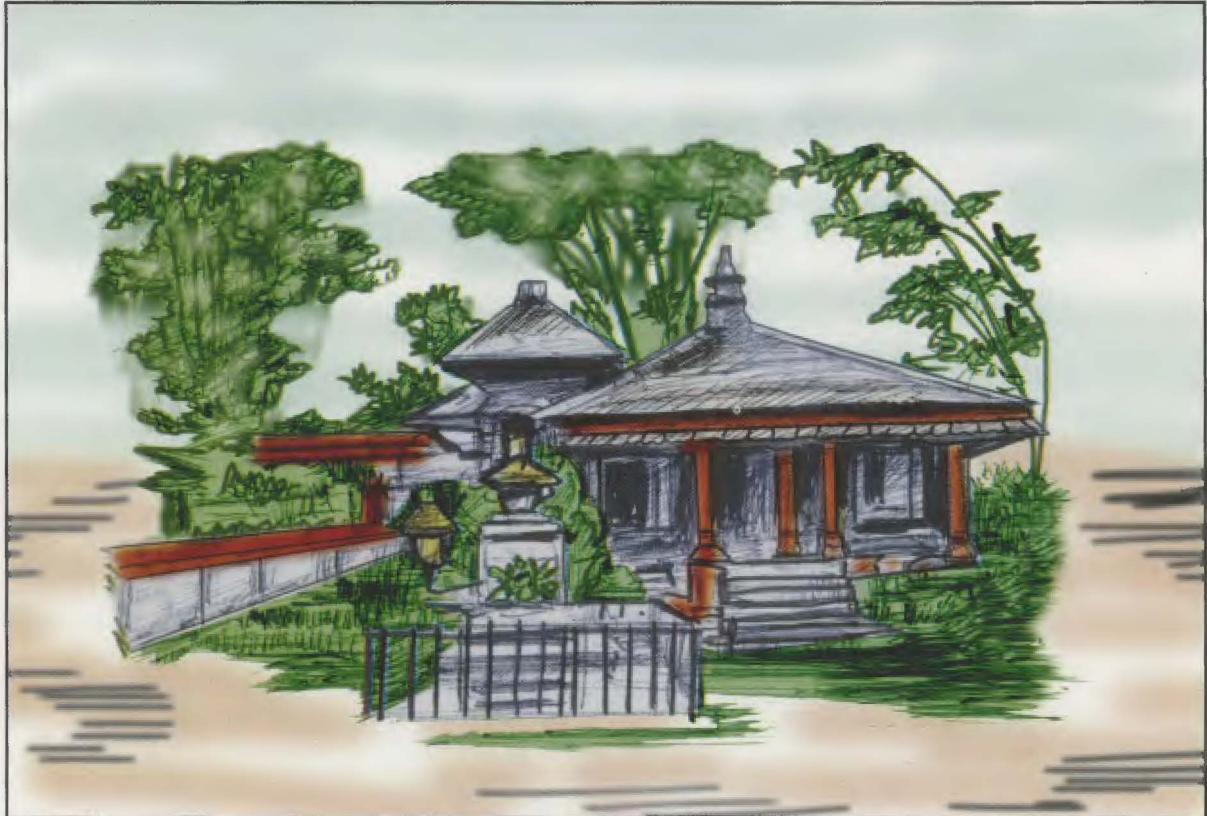
Puri dibangun dengan tata bangunan yang berpola **sanga mandala** (semacam papan catur berpetak sembilan). Di dalam bangunan puri antara ruang satu dengan ruang yang lain dihubungkan dengan **kori** (pintu gerbang). Setiap ruang mempunyai kegunaan tersendiri. Berbagai ruang dalam puri adalah sebagai berikut.

- a. **Ancak saji**, halaman pertama untuk mempersiapkan diri masuk ke puri di bagian **kelod kauh** (barat laut).
- b. **Semanggen**, bagian kelod (arah laut) untuk ruang upacara **pitra yadnya** (kematian).
- c. **Rangki**, bagian **kauh** (arah matahari terbenam) untuk ruang tamu-tamu **paseban** (persiapan sidang), pemerintahan, dan pengamanan.
- d. **Pewaregan**, bagian **kelod kangin** (arah matahari terbit) untuk dapur dan perbekalan.
- e. Lumbung, bagian **kaja kauh** (arah gunung matahari terbenam) untuk ruang penyimpanan dan pengolahan bahan perbekalan seperti padi.
- f. **Saren kaja**, (arah puncak pegunungan) untuk tempat tinggal istri-istri raja.
- g. **Saren kangin**, (arah matahari terbit) disebut juga **saren agung** untuk tempat tinggal raja.
- h. **Paseban**, bagian tengah untuk tempat pertemuan/sidang kerajaan.
- i. **Pamerajan Agung**, bagian **kaja kangin** (timur laut) untuk tempat suci parhyangan.

Jero

Jero merupakan rumah bagi kaum ksatria yang tidak memegang pemerintahan secara langsung. Pola dan tata ruang bangunan umumnya lebih sederhana dari **puri**. Tataan sebuah satuan **jero** dirancang dengan triangga: yaitu **pamerajan** sebagai **parahyangan**, **jeroan** sebagai rumah tempat tinggal dan **jabaan** sebagai tempat pelayanan umum atau halaman depan.

Jero dalam tata ruang utamanya ada **kaja** (utara), **kangin** atau **kaja kangin** (timur laut) yang umumnya terletak di pusat desa. **Jero** juga ada yang terletak di depan Puri atau di seberang jalan alun-alun atau pasar yang terdapat di sudut jalan perempatan berhadapan dengan Puri. Sedangkan tata ruang kelod kaluh atau terletak di sudut perempatan agung adalah bercingah (halaman depan puri) dengan bangunan wantilan (pendopo tempat pertemuan).



Rumah tinggal orang Bali

Umah

Umah merupakan tempat tinggal bagi kasta Wesia atau mereka yang bukan dari kasta Brahmana dan Ksatria. Letak bangunan ***umah*** di suatu desa biasanya menempati sisi utara, selatan, timur atau barat dari jalan desa. Pusat-pusat orientasi adalah perempatan agung pusat desa atau ***bale banjar*** (gedung banjar).

Kubu

Tempat tinggal yang berada di luar pusat permukiman, seperti di ladang dan di perkebunan disebut ***kubu*** atau ***pekubon***. Biasanya antara satu kubu dengan kubu lainnya dihubungkan oleh jalan setapak. Untuk mencapai kubu yang lain harus berjalan kaki, karena jalan setapak belum dapat dilalui kendaraan umum.

Jika kita memasuki sebuah kubu akan menjumpai ruang yang serupa dengan dalam ***umah***. Dalam sebuah kubu terdapat dapur, tempat kerja, lumbung, dan tempat tidur.

Kualitas bahan bangunan kubu tergolong sederhana. Pekarangan kubu berpagar hidup. Lantai kubu masih berupa tanah. Tiang dan rangka atap dibuat dari kayu atau bambu. Dinding dari gedeg (anyaman bambu) dan atapnya dari alang-alang.

5. Dongeng Pengantar Tidur *Ni Tiwas* dan *Ni Sugih*

Kampung halamanku di Pulau Bali mempunyai banyak cerita rakyat. Biasanya, cerita-cerita itu disampaikan oleh orang tuaku pada saat aku mau tidur. Banyak cerita yang melekat pada pikiranku. Satu di antaranya adalah *Ni Tiwas* dan *Ni Sugih*. Supaya teman-teman juga mengetahuinya beginilah ceritanya.

Di sebuah dusun hiduplah seorang perempuan miskin, Ni Tiwas namanya dan seorang perempuan kaya bernama Ni Sugih. Ni Sugih yang kaya itu hidup dengan mewah. Sementara kehidupan Ni Tiwas sangat sederhana. Perbandingan di antara keduanya bagaikan bumi dan langit.

Ni Tiwas tidak mempunyai harta apa pun, selain seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Setiap hari Ni Tiwas mencari sayuran kemudian dijualnya ke pasar. Jika jualannya laku, maka uang yang diperolehnya dapat dibelikan beras sekedarnya. Namun jika perolehan sayuran tidak seberapa maka beras yang dibelinya pun sering kali tidak cukup untuk dimakan sekeluarga. Biasanya, perolehan beras yang sedikit dimasak menjadi bubur. Dengan demikian bubur itu dapat dibagikan merata kepada anak-anak dan dirinya.

Kadang-kadang sayuran yang dipetikanya itu tidak laku. Dengan sendirinya Ni Tiwas tidak dapat membeli beras untuk makan sekeluarga. Dalam keadaan demikian, perempuan malang itu terpaksa memasak sayuran yang tidak terjual itu untuk dimakan sekeluarga. Kedua anaknya masih kecil. Mereka tidak mengetahui kesukaran hidup ibunya. Mereka merengek-rengok meminta nasi. Mendengar rengokan kedua anaknya, Ni Tiwas hanya dapat menitikkan air mata.

Pada suatu pagi, anak-anak Ni Tiwas menangis meminta nasi. Mereka sangat lapar. Sejak sore hari mereka tidak makan. Mendengar tangis anaknya Ni Tiwas terpaksa pergi ke rumah Ni Sugih untuk memintakan anak-anaknya nasi *wadang* (nasi dingin yang sudah bermalam).

Sampai di rumah Ni Sugih berkatalah perempuan kaya itu kepada Ni Tiwas, "Apakah maksud kedatanganmu kemari?" Ni Tiwas menjawab : "Ni Sugih, barangkali masih mempunyai nasi wadang sudikah kiranya memberikan sedikit nasi itu untuk makan anak-anakku di rumah". Mendengar permintaan tersebut Ni Sugih menjawab : "Aduh saya tidak mempunyai nasi wadang biar sedikit pun juga. Tidak mungkin saya dapat memberikan nasi padamu. Anak-anakku sendiri tidak makan sejak kemarin. Bakul tempat nasi kami kemarin petang digulingkan oleh ayam, sehingga nasi yang ada di dalamnya tumpah semuanya. Serakan nasi habis dimakan babi. Saya sendiri terpaksa tidak makan apa-apa. Tetapi maukan kau mencarikan kutuku? Sejak kemarin aku merasa kepalaku sangat gatal. Sebagai upah akan kuberikan kepadamu beras sekaleng kecil".

Ni Tiwas segera menerima tawaran itu. Kemudian ia mencari kutu di kepala Ni Sugih. Kurang lebih sepenanak nasi lamanya ia mencari kutu di kepala Ni Sugih. Sebagai upah ia menerima beras sekaleng susu. Dengan cepat Ni Tiwas yang miskin itu kembali ke rumahnya. Sesampai di rumah, didapati anak-anaknya masih menangis tersedu-sedu.

Dengan cepat pula Ni Tiwas menuju dapur dan mengambil tempat untuk menanak nasi. Ia berkata kepada anak-anaknya untuk bersabar. Ni Tiwas pun mulai menanak nasi. Ketika ia memasukkan beras yang diterimanya itu ke dalam periuk, Ni Sugih datang sambil berteriak-teriak. Ni Sugih datang dengan membawa kutu yang masih diketemukan di kepalanya. Ia menunjukkan kutu itu pada Ni Tiwas. Ni Sugih bermaksud mengambil kembali beras yang telah diberikan kepada Ni Tiwas.

Ni Tiwas yang mendengar maksud Ni Sugih segera berkata: "Berasmu baru saja kumasukkan ke dalam periuk untuk kutanak, "lihatlah!" Jawab Ni Sugih : "Tidak peduli, itu adalah kesalahanmu sendiri. Pekerjaanmu mencari kutu di kepalaku belum selesai. Masih ada kutu di kepalaku. Sebagai hukuman, beras itu kuambil kembali bersama periuknya". Ni Sugih pun merampas periuk Ni Tiwas yang sudah berisi beras dan membawanya pulang ke rumahnya.

Bukan main sedih hati Ni Tiwas mendapat perlakuan yang demikian. Akan tetapi apa daya ia hanya seorang perempuan miskin dan tidak berdaya. Betapa hancur hatinya menghadapi anak-anaknya yang menangis meminta nasi. Dalam benaknya ia sangat menyadari bahwa ia sebagai orang miskin memang tidak bisa bertindak apa-apa dengan perlakuan Ni Sugih. Akan tetapi ia percaya Tuhan Yang Maha Esa senantiasa berlaku adil terhadap hambanya.

Beberapa hari setelah peristiwa itu, datanglah seorang kakek ke kampung Ni Sugih dan Ni Tiwas. Karena tuanya kakek itu bungkuk. Pakaianya compang-camping, dan seluruh badannya penuh dengan kudis. Bahkan nanah meleleh dari badannya sehingga menyebabkan orang jijik melihatnya. Orang tua itu langsung menuju ke rumah Ni Sugih dan meminta makanan kepada perempuan kaya itu.



Kakek renta dan papa duduk makan bersama Ni Tiwas sekeluarga

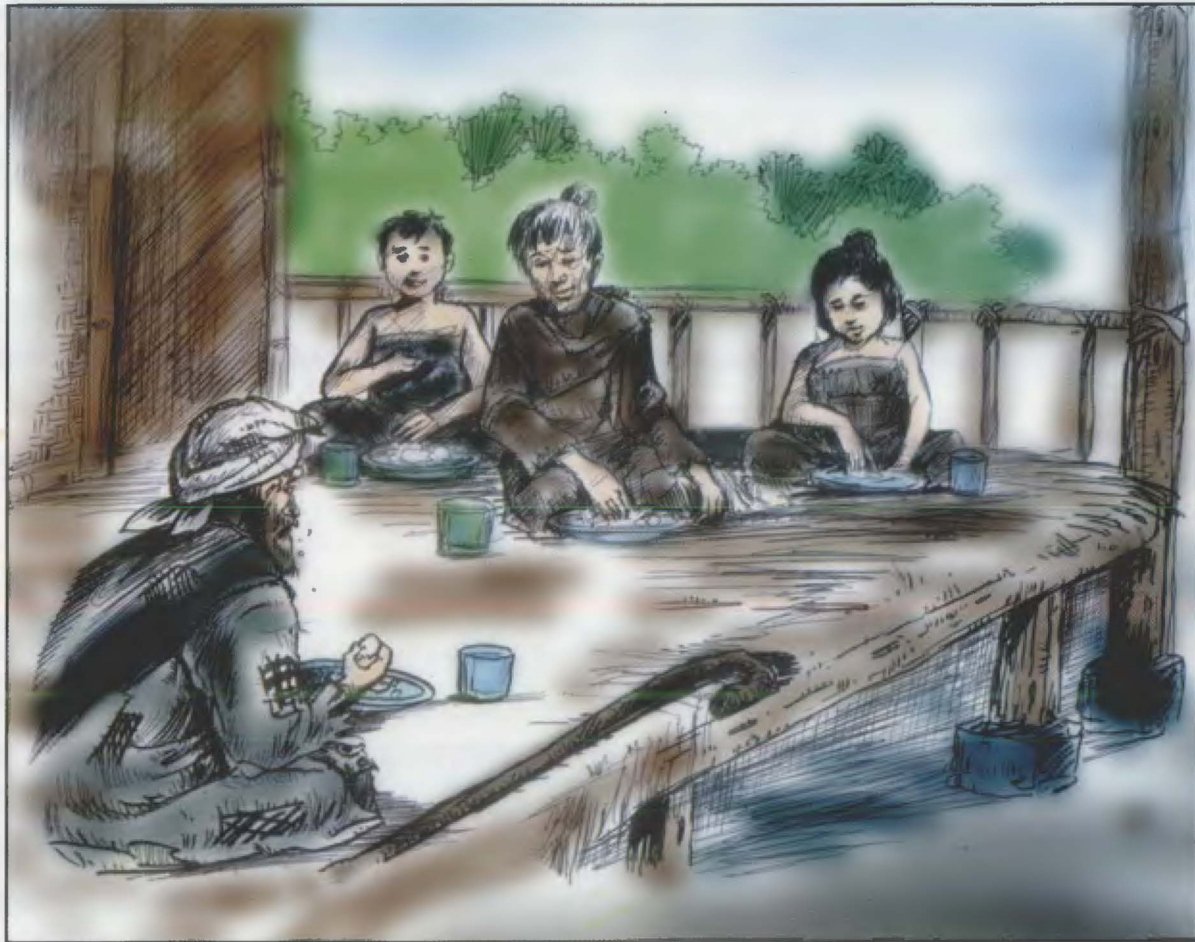
Dengan bersungut Ni Sugih berkata kepada kakek itu : "Enyahlah engkau. hai orang tua. Aku tidak punya makanan apa-apa untukmu. Lekas-lekaslah engkau pergi dari sini. Aku jijik dan muak melihatmu". Mendengar bentakan Ni Sugih tersebut orang tua itu pergi.

Dengan tertatih-tatih pergilah orang tua itu meninggalkan rumah Ni Sugih. Sampai akhirnya sampailah ke rumah Ni Tiwas yang sedang memasak. Melihat orang tua itu Ni Tiwas mempersilahkan orang tersebut singgah. Kata Ni Tiwas: "Pak marilah masuk dan silahkan duduk dulu. Aku sangat kasihan melihat keadaan Bapak. Bapak sudah tua. Pakaian Bapak Compang-camping. Marilah Pak, akan kusediaan makanan sekedarnya".

Kakek itu masuk ke rumah Ni Tiwas. Perempuan miskin ini sibuk melayani kakek yang berbadan kudisan itu. Kakek itu pun makan dengan lahapnya, maka bertanyalah anak-anak Ni Tiwas kepada ibunya: "Ibu, kakek itu ibu beri nasi? Nanti nasi itu tidak cukup untuk kami. Apakah yang harus kami makan nanti? Jawab ibunya yang pengasuh dan baik hati itu: "Anak-anakku, diamlah kalian. Janganlah kalian melepaskan seorang tua yang miskin ini pergi dengan tangan hampa. Hal itu tidak baik. Kasihanilah selalu orang yang miskin dan tolonglah selalu orang-orang yang memerlukan pertolonganmu. Kasihanilah dan sayangilah sesamamu, bahkan sesama makhluk. Menolong sesama adalah mulia. Camkanlah hal ini baik-baik dalam hatimu. Wahai anak-anakku yang manis".

Setelah mendengar ibunya berkata demikian, maka anak-anak Ni Tiwas pun diam. Sungguhpun mereka hidup melarat, namun keadaan seorang kakek yang sekarang menjadi tamu mereka itu lebih menyedihkan dibanding dengan keadaan mereka.

Iba hati mereka melihat keadaan kakek yang malang itu. Memang hati mulia tidak selalu dimiliki oleh orang yang mewah hidupnya. Bahkan di gubug-gubug miskin, orang sering dapat menikmati keluhuran budi manusia. Demikian pulalah keadaan Ni Sugih dan Ni Tiwas. Ni Sugih yang kaya, ternyata seorang yang kikir dan kejam. Sementara Ni Tiwas dan anak-anaknya yang melarat hidupnya, ternyata mempunyai hati mulia.



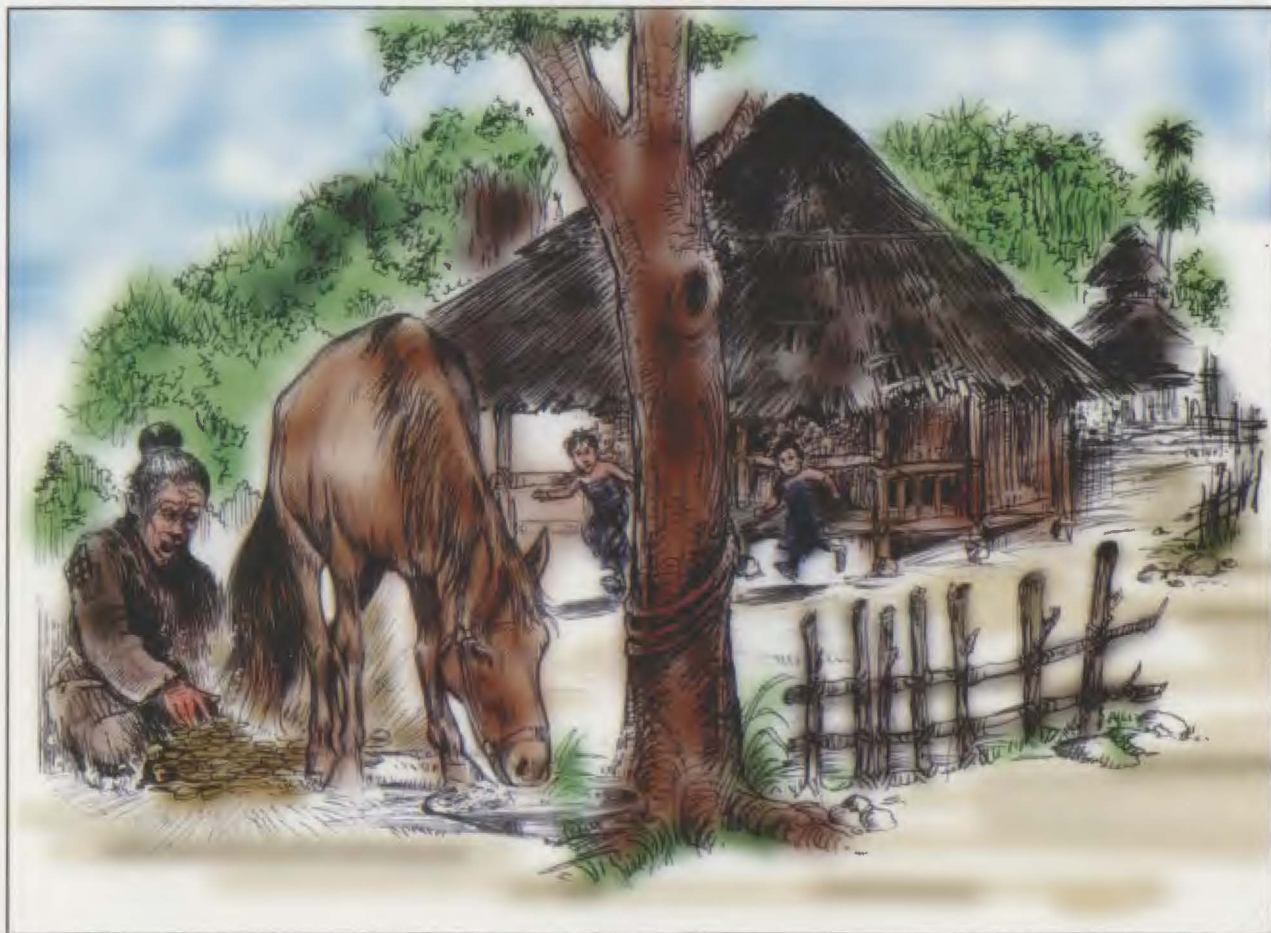
Kakek renta dan papa duduk makan bersama Ni Tiwas sekeluarga

Setelah kakek itu kenyang, maka iapun berkata kepada Ni Tiwas: "Anakku yang baik hati, bapak merasa lelah dan tidak dapat melanjutkan perjalanan pada hari ini. Oleh karena itu sudilah kiranya ananda mengijinkan bapak untuk bermalam semalam di rumah ini". Sungguhpun badan orang tua itu penuh dengan kudis serta nanah, namun permintaan orang tua malang itu tidak dapat ditolak oleh Ni Tiwas. Dan kakek itu pun bermalamlah di rumah Ni Tiwas.

Keesokan harinya, pagi-pagi sekali kakek tamu Ni Tiwas itu pun berangkatlah. Entah kemana perginya. Kira-kira matahari sepenggal tingginya kakek tersebut kembali lagi ke rumah Ni Tiwas dengan membawa seekor kuda. Kemudian kakek itu berkata kepada Ni Tiwas: "Ni Tiwas, engkau seorang ibu yang baik hati, saya tidak dapat membalas kebaikan hatimu itu. Hanya terimalah kuda ini sebagai hadiah dariku. Peliharalah kuda ini dengan sebaik-baiknya, karena ia akan membawa rejeki kepadamu".

Ni Tiwas pun menjawab: "Saya sangat berterima kasih atas pemberian bapak ini. Akan tetapi saya tidak dapat memelihara kuda itu dengan sebaik-baiknya karena saya tidak dapat memberikan makanan yang cukup kepadanya. Kami tidak mempunyai pekarangan dan saya tidak mempunyai waktu yang cukup untuk mencarikan rumput bagi makanan kuda pemberian bapak ini". Kakek itu menjawab: "Ni Tiwas yang baik hati, engkau tidak perlu susah payah memelihara kuda ini. Cukup kau tambatkan kuda ini di halaman Pura Dewa Kamulan. Beri makan kuda ini dengan sedikit panganan atau kue-kue yang dikukus". "Oh, kalau halnya demikian dengan segala senang hati dapatkah saya menerima dan memelihara kuda pemberian bapak ini", jawab Ni Tiwas. Setelah Ni Tiwas menerima kuda itu, kakek yang ajaib itu pun menghilang.

Ni Tiwas memelihara kuda pemberian kakek itu dengan baik. Ditambatkannya kuda itu di halaman Pura Dewa Kamulan. Ni Tiwas memberi kuda itu kue-kue yang dikukus. Keesokan harinya Ni Tiwas pergi menengok ke halaman Pura Dewa Kamulan tempat ia menambatkan kuda. Betapa terkejutnya, ketika ia melihat onggokan uang di sekitar kuda itu berdiri. Dengan kegembiraan yang meluap Ni Tiwas berteriak-teriak sambil memanggil anaknya. "Hai nak kemarilah lihatlah apa yang terjadi!".



Ni Tiwas meraup ongkokan uang dekat  da ajaib

Mendengar teriakan ibunya, anak-anaknya pun segera berdatangan. Sambil menunjukkan uang tersebut Ni Tiwas berteriak dan bersyukur bahwa hal itu tentu anugerah dari yang Mahakuasa. Uang itu pun diambil Ni Tiwas, lalu ia pergi membeli nasi dan lauk pauk. Keluarga Ni Tiwas berpesta pada hari itu. Keesokan harinya ia pergi lagi menengok kuda yang ajaib, dan dilihatnya pula ada lagi seenggok uang di tempat itu.

Demikian halnya terjadi setiap hari. Jika kuda itu buang air besar yang keluar adalah onggokan uang. Kejadian yang terus berulang ini telah merubah kehidupan Ni Tiwas. Ia menjadi seorang yang kaya raya. Pondoknya yang sudah hampir rubuh segera dibangun kembali menjadi sebuah rumah yang besar lagi indah. Kemudian Ni Tiwas membeli pakaian, perhiasan, sawah, ladang dan kebun yang luas serta ternak dalam jumlah cukup banyak.

Berita kesuksesan Ni Tiwas terdengar oleh Ni Sugih yang memang mempunyai sifat iri dan dengki. Pada suatu hari, Ni Sugih pergi berkunjung ke rumah Ni Tiwas. Ia ingin sekali mendengar cerita asal mulanya Ni Tiwas dapat menjadi kaya raya. Sesampai di rumah Ni Tiwas ia pun sangat terperanjat melihat rumah perempuan yang tadinya miskin itu sekarang jauh lebih besar dan indah dibandingkan rumahnya. Iapun menanyakan pada Ni Tiwas, "Hai Ni Tiwas! Sungguh besar dan bagus rumahmu ini. Dari makakah kau peroleh segala harta ini? Bagaimanakah sampai kau dapat memiliki lumbung-umbung padi di sekitar rumahmu ini dan dapat memiliki pakaian dan perhiasan yang indah? Cobalah ceritakan kepadaku agar aku juga dapat mengetahuinya".

Ni Tiwas memang orang jujur. Ni Tiwas segera menceritakan pengalamannya sehingga ia dapat menjadi demikian. Diceritakannya segala peristiwa yang terjadi atas dirinya sejak saat orang tua yang bungkuk dan

menjijikkan serta memuakkan itu datang kepadanya. Setelah Ni Tiwas selesai bercerita, bukan main kecewanya hati Ni Sugih. Orang yang kaya dan kikir itu sangat kecewa dan menyesali dirinya kenapa ia pada waktu itu mengusir orang tua itu dengan kata-kata kotor dan kasar. Andaikata ia menerima orang tua itu dengan baik, maka niscaya sekarang ia akan menjadi lebih kaya lagi. Setelah bercakap-cakap sebentar, Ni Sugih pun segera minta diri pada Ni Tiwas. Dalam perjalanan pulang, timbul niat jahatnya, yaitu bagaimana supaya ia dapat mendapatkan kuda ajaib yang menyebabkan Ni Tiwas kaya raya. Kemudian Ni Sugih memutuskan untuk mencuri kuda ajaib Ni Tiwas pada malam itu juga.

Setelah malam tiba, Ni Sugih pergi ke Rumah Ni Tiwas. Dengan diam-diam dicurinya kuda ajaib milik Ni Tiwas. Dibawanya kuda ajaib itu ke rumahnya. Lalu ditambatkannya binatang itu di halaman Pura Dewa Kamulannya sendiri. Cepat-cepat Ni Sugih yang tamak itu memasak nasi ketan sampai dua cupak untuk diberikan kepada kuda ajaib itu. Semalaman Ni Sugih tidak dapat tidur menanti datangnya hari esok.

Keesokan harinya, Ni Sugih datang menengok kuda ajaib itu, dilihatnya kuda itu buang air besar. Kotoran kuda itu banyak dan berserakan di halaman puranya. Akan tetapi tidak ada onggokan uang yang sangat diharapkan. Alangkah kecewa hatinya, dan betapa marahnya perempuan yang tamak itu. Diambilnya sepotong kayu lalu dipukulnya kuda yang mengecewakan hatinya itu dengan sekuat tenaganya. Karena merasa sakit, maka kuda ajaib itu mulai menyepak-nyepak ke belakang dan ke samping. Lama-kelamaan kuda itu meronta-ronta ke sana ke mari, sehingga banyak menimbulkan kerusakan dan kerugian di tempat Ni Sugih yang tamak dan jahat hati itu.



Ni Sugih memukul kuda yang ditambat di halaman pura

Melihat kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan kuda ajaib itu, Ni Sugih menjadi semakin marah. Diambilnya kayu yang lebih besar. Dengan sekuat tenaga, kuda itu dipukulnya. Kuda yang merasa kesakitan, membalas dengan tendangan tepat mengenai dagu Ni Sugih. Ni Sugih jatuh pingsan akibat tendangan kuda itu. Walaupun sudah pingsan, kuda ajaib itu tetap menendang-nendang terus ke badan Ni Sugih. Akibat tendangan yang bertubi-tubi dari kuda itu, Ni Sugih menderita sakit cukup parah. Namun ia masih bernasib baik, sebab ada anaknya yang melihat dan menyelamatkannya. Tetapi rupanya Tuhan berkehendak lain, tiga hari kemudian perempuan yang jahat itu meninggal akibat perbuatannya sendiri.

Dari cerita dongeng ini, patut dipelajari bahwa kesombongan, kedengkian, dan kerakusan akan sangat dibenci oleh yang Maha Kuasa. Oleh karena itu tindakan yang demikian tidak akan mendapat pahala, tetapi justru kesengsaraan. Di sisi lain, ungkapan cinta kasih terhadap orang lain, kerendahan hati dan gemar menolong merupakan tindakan yang harus kita lakukan.

6. Pesona Pura Tamansari Klungkung

Banyak wisatawan, baik dalam maupun luar negeri datang ke Pulau Bali. Mereka datang untuk melihat keindahan dan kebudayaan penduduk Bali. Di pulau ini mereka dapat menyaksikan tradisi, kesenian, dan berbagai obyek wisata yang indah dan mempesona.

Turis dari dalam negeri datang dari berbagai daerah di Indonesia. Biasanya mereka berkunjung ke pulauku pada hari Lebaran, Natal, liburan sekolah, dan tahun baru. Setiap hari libur, teman-teman pergi kemana? Kapan kalian akan ke Bali? Jangan sampai kalian tertinggal dengan teman-teman dari luar negeri ya? Sudah banyak turis mancanegara yang berkunjung ke pulauku. Mereka berasal dari negara-negara Amerika, Eropa, Asia, dan Australia.

Di pulauku ini telah tersedia berbagai pendukung wisata yang penting, seperti tempat penginapan, biro perjalanan, angkutan wisata, dan restoran. Selain itu kami juga menyediakan pemandu wisata (**guide**), toko-toko

yang menjual barang seni, pasar seni, dan sasana budaya. Rumah sakit, jasa komunikasi, dan lain-lain juga telah kami sediakan.

Di Bali para turis dapat memilih tempat menginap sesuai dengan keuangan mereka. Di pulauku sudah banyak hotel berbintang. Selain hotel berbintang mereka juga dapat memilih wisma, bungalow, pondok remaja, hotel kelas melati, losmen, dan sebagainya.

Restoran yang menyediakan makanan, baik yang tradisional, nasional, maupun internasional dapat dengan mudah dicari. Di setiap kabupaten, para turis dapat mengunjungi restoran-restoran tersebut. Sambil menikmati masakan tradisional khas Bali, para turis dapat menikmati musik tradisional yang dipertontonkan di restoran. Kalian ingin mencoba?

Para turis yang ingin berbelanja hasil kerajinan khas Bali dapat mengunjungi berbagai macam toko cenderamata ataupun di beberapa pasar seni. Pasar seni-pasar seni tersebut ada yang berlokasi di Sanur, Kuta, Denpasar, dan Sukawati.

Penunjang kegiatan wisata lainnya adalah biro perjalanan. Telah banyak biro perjalanan yang menyediakan paket-paket wisata yang menarik. Mereka juga menyediakan angkutan-angkutan wisata, seperti bus, microbus, jeep, sedan, dan sepeda motor.

Teman-teman, obyek wisata apa saja yang ada di daerahmu? Di pulauku ini kalian dapat menjumpai empat jenis obyek wisata, yaitu wisata alam, wisata budaya, wisata tirta, dan wisata remaja. Dengan mengikuti wisata

alam para turis dapat menikmati keindahan alam daerah tujuan. Di Bali telah dikembangkan kawasan hutan wisata Panelokan, hutan wisata Bedugul, dan hutan Suaka Margasatwa Bali Barat. Budaya Bali menawarkan pada para turis untuk menikmati berbagai peninggalan sejarah berupa pura, museum, tari dan seni musik, hasil ukir dan pahat, serta seni lukis. Selain itu mereka juga dapat menikmati keindahan alam Bali.

Dalam wisata budaya, para turis dapat menikmati budaya khas Bali. Selain itu mereka juga akan menikmati berbagai seni yang indah.

Wisata tirta atau wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang berhubungan dengan obyek dan atraksi di air. Dalam wisata alam kita dapat berenang, memancing, dan menyelam. Selain itu juga dapat dilakukan olah raga arung jeram di beberapa sungai di Bali seperti di Yeh kawasan Nusa Dua.

Di beberapa tempat di sekitar Pulau Bali, para turis juga dapat menikmati keindahan dalam laut. Keindahan laut di Bali banyak menarik wisatawan, seperti di Sanur, Kuta, Nusa Lembangan, Nusa Penida, Teluk Padang, Labuhan Amuk, Tulamben, Teluk Terima, dan Pulau Menjangan.

Untuk lebih mengenal dan mencintai tanah air, di Bali telah dipersiapkan wisata remaja. Wisata remaja bertujuan untuk mempererat pergaulan antar remaja Indonesia dan remaja luar negeri. Para remaja dapat mendaki gunung, berkemah, mengadakan pentas seni, berolah raga, mengadakan temu ilmiah, dan lain-lain. Berikut adalah berbagai tempat tujuan wisata di Pulau Bali.

TEMPAT TUJUAN WISATA DI SETIAP WILAYAH KABUPATEN DI BALI

No.	Kabupaten	Tempat Wisata
1.	Buleleng	1. Makam Jayaprana 2. Air Panas Banyuwedang 3. Lingkungan Pura Pulaki 4. Pantai Kalibukbuk 5. Permandian Air Saneh 6. Pantai Ponjok Batu
2.	Jambrana	1. Pantai Medewi 2. Pantai Purancak
3.	Tabanan	1. Kebun Raya Bedugul 2. Danau Beratan 3. Tanah Lot 4. Air Panas Penatahan 5. Alas Kedaton 6. Museum Subak Bali 7. Jatiluih

No.	Kabupaten	Tempat Wisata
4.	Badung	1. Lingkungan Pura Uluwatu 2. Lingkungan Pura Taman Ayun 3. Ala Pala Sangeh 4. Pantai Sanur 5. Pantai Kuta, Legian, Seminyak 6. Pantai Suluban 7. Pantai Nusa Dua 8. Taman Penyu Pulau Serangan 9. Pantai Gangga 10. Museum Bali 11. Museum La Mayeur 12. Werdi Budaya (Art Centre) 13. Mandala Wisata 14. Lila Ulangun Oongan 15. Monumen Padang Galak
5.	Klungkung	1. Lingkungan Gua Lawah 2. Taman Gili Kertagosa

No.	Kabupaten	Tempat Wisata
6.	Karangasem	1. Lingkungan Besakih 2. Bukit Putung 3. Desa Tenganan 4. Lingkungan Candi Dasa 5. Taman Ujung 6. Tirta Gangga 7. Puri Maskerdam 8. Pantai Tulamben 9. Bukit Jambul
7.	Gianyar	1. Tampak Siring 2. Museum Ratna Warta 3. Lingkungan Gunung Kawi 4. Gunung Kawi Sebatu 5. Taman Kemuda Saraswati 6. Wanara Wana Ubud 7. Kolam Renang Bukit Jati 8. Relief Yeh Putu 9. Mandala Wisata Samuan Tiga 10. Museum Purbakala

No.	Kabupaten	Tempat Wisata
8.	Bangli	1. Panorama Gunung Batur dan Danau 2. Desa Trunyan 3. Sasana Budaya



Arung Jeram di Nusa Dua



Berselancar dan Pesiar petualangan di Nusa Dua

Kalau teman-teman berminat, kalian dapat memilih satu atau beberapa tempat wisata tersebut. Yang memilih wisata budaya dapat berkunjung ke Klungkung, Buleleng, dan sebagainya. Di Klungkung misalnya, kalian dapat menikmati keindahan Taman Gili Kertagosa. Namun perlu kalian ingat bahwa di Klungkung juga terdapat Pura Tamansari. Pura ini baru ditemukan kembali pada tahun 1970.



Meru Tumpang Sebelas di Pura Tamansari

Pura Tamansari Klungkung merupakan satu peninggalan sejarah dan purbakala masa lalu. Pura ini merupakan satu bukti kejayaan kerajaan Klungkung pada masa lalu. Diperkirakan, Pura Tamansari ini dibangun pada abad XVI Masehi.

Pura Tamansari merupakan bukti bahwa pada jaman dahulu terdapat hubungan budaya antara Pulau Bali dan Jawa Timur. Hiasan-hiasan medalion dan wayang yang menghiasi pura menunjukkan kesamaan dengan hiasan-hiasan di Kerajaan Majapahit. Relief-relief wayang di pura sama dengan relief yang diketemukan di Jalatunda, Candi **Jago**, Candi **Tigawangi** dan Candi **Penataran** di Jawa Timur. Menurut sejarah, sejak abad XI Masehi di Jawa Timur diperintahkan oleh Raja Airlangga. Sementara itu, Bali diperintah oleh adik Raja Airlangga bernama **Udayana**. Raja Udayana mempunyai permaisuri bernama **Mahendratta**.

Diperkirakan Pura Tamansari ini merupakan tempat **pemasupatian** senjata-senjata Kerajaan Klungkung. Pemasupatian ialah pemberian kekuatan sakti atau magis pada senjata-senjata kerajaan. Hal ini dilakukan agar senjata-senjata tersebut lebih bertuah dan sakti. Pada saat itu sebelum upacara **pemasupatian** dilaksanakan latihan perang oleh pasukan kerajaan. Raja dan para hulubalangnya menyaksikan latihan perang ini dengan seksama. Hal ini dimaksudkan agar pasukan kerajaan semakin tangguh. Upacara **pemasupatian** senjata ini dilaksanakan pada hari **Tumpak Landep**. Hari **Tumpak Landep** merupakan hari baik untuk menghormati senjata-senjata perang.

Sewaktu ditemukan, Pura Tamansari dalam keadaan rusak berat. Satu di antara banyak penyebab kerusakan adalah kekalahan Perang Puputan Klungkung. Pada tahun 1908 Belanda berhasil mengalahkan Kerajaan Klungkung. Dengan perjuangan dan pengorbanan yang luar biasa, pura ini berhasil dipugar kembali. Pemugaran

pura selesai pada tanggal 23 Maret 1984. Sesuai dengan ketentuan agama Hindu, pada hari itu juga dilaksanakan upacara *Mecaru*. Upacara ini mengandung maksud agar pura ini kembali suci. Jika pura telah suci kembali maka upacara keagamaan dapat dilaksanakan kembali seperti sedia kala. Bagaimana teman-teman? Kapan kalian ke Klungkung?

Pura Tamansari Klungkung terletak di Desa Sengguan, Kecamatan dan Kabupaten Klungkung. Pura ini sangat mudah dikunjungi. Untuk menuju Pura Tamansari, kita dapat menggunakan kendaraan roda dua atau roda empat.

Perjalanan dapat kita mulai dari Kota Denpasar. Dari Denpasar ke arah lokasi diperlukan jarak tempuh sekitar 30 km. Di sepanjang jalan menuju ke lokasi kita dapat menyaksikan peninggalan-peninggalan sejarah dan purbakala. Selain itu seni pahat, seni ukir, dan lukisan-lukisan gaya tradisional akan mempesona siapa saja yang melihatnya. Terlebih lagi pemandangan alamnya yang menarik. Aneka ragam kehidupan sehari-hari masyarakat Kabupaten Gianyar menambah asyiknya perjalanan ini.

Memasuki wilayah Kota Klungkung, kita dapat mengunjungi Puri Klungkung, Istana Raja-Raja Klungkung, Kertagosa, dan Taman Gili. Langit-langit bangunan Kertagosa memuat cerita Ni Dyah Tantri, Bima Swarga, Adi Parwa, dan Pelindihan. Teman-teman, cerita Tantri merupakan cerita yang dipertontonkan di Pesta Kesenian Bali tahun 1999 ini. Cerita ini berkisah tentang seorang gadis yang cerdas. Tantri juga menyusun siasat untuk menaklukkan Raja Eswaryadala yang lalim. Siasat tersebut dengan cara mendongengkan perihal kerajaan binatang yang aman sentosa. Kerajaan dalam keadaan aman karena pemimpinnya selalu membela rakyatnya

dan tidak lalim. Akhirnya Raja Eswaryadala sadar akan kesalahannya dan mohon ampun atas kesalahannya. Kalau teman-teman ingin tahu lebih banyak tentang cerita itu datang saja ke Kertagosa. Asyik lho!

Selain Kertagosa, kalian juga dapat menikmati cerita-cerita lain yang tertera di langit-langit Taman Gili. Cerita-cerita tersebut mencakupi Sutasoma, Brayut, dan Palelintangan. Nah, tidak ada salahnya kita mampir dulu di Kertagosa atau Taman Gili.

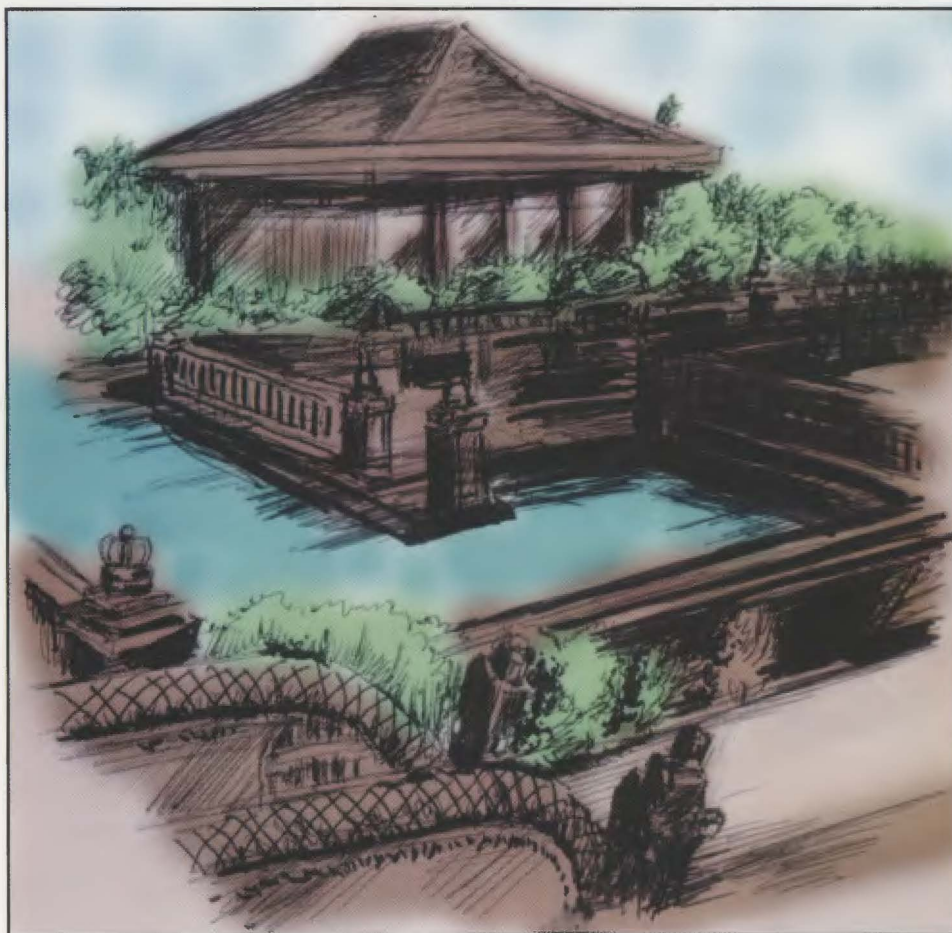


Relief di langit-langit Taman Gili

Usai melihat-lihat Kertagosa dan Taman Gili, kita dapat melanjutkan perjalanan ke Pura Tamansari. Pura ini terletak sekitar 300 meter di sebelah utara Kota Klungkung. Untuk menuju lokasi pura kita harus melalui jalan desa yang agak sempit.

Sesampainya di lokasi kita akan menjumpai tiga pura berjajar. Ketiga pura tersebut adalah Pura Segening, Pura Tamansari, dan Pura Penataran. Tempat ini begitu teduh dan sejuk. Pohon-pohon beringin yang rindang senantiasa menaungi ketiga pura ini.

Pura Tamansari terdiri atas tiga bagian, yaitu *Jabaan*, *Jaba Tengah*, dan *Jeroan*. *Jabaan* adalah bagian pura yang paling luar. Bagian ini merupakan halaman terbuka. Halaman ini dipakai sebagai tempat penduduk menunggu giliran sembahyang.



Pavilyun terapung di depan Istana Klungkung

Jaba Tengah merupakan halaman tengah dari pura. Halaman tengah ini dikelilingi oleh tembok. Di halaman tengah terdapat **wantilan**, yaitu tempat untuk mengadakan pertemuan. Untuk menuju **Jaba Tengah** kita harus melalui pintu masuk yang disebut **Kori Agung**. **Kori Agung** ini berhiaskan relief binatang. Di **Jaba Tengah** ini juga terdapat sebuah pintu samping yang dinamakan **pemelatasan**.

Jeroan merupakan bagian yang paling suci. Seperti halnya **Jaba Tengah** bagian **jeroan** juga dikelilingi oleh tembok. Di dalam bagian **jeroan** kita akan mendapati **meru bertumpang sebelas**, **meru bertumpang sembilan**, dan **piyasan**. Meru artinya tempat **pemujaan**.

Di badan **Meru Tumpang Sebelas** terdapat hiasan relief wayang dan relief binatang. Selain itu badan meru juga berhiaskan medalion yang terbuat dari porselen. Walaupun hanya tinggal sepotong kecil saja porselen tersebut namun tidak mengurangi keindahan meru ini. **Meru** juga dihiasi dengan lilitan seekor naga. Di antara kepala dan ekor ular terdapat hiasan penyu.



Meru Tumpang Sebelas

Meru Tumpang Sembilan juga dihiasi dengan relief-relief. Pada umumnya relief-relief tersebut berupa gamabar wayang. Di sela-sela relief wayang terdapat hiasan *simbar* (pohon kecil).



Meru Tumpang Sembilan



Tampak depan Tampak samping Arca penjaga Pura Taman Sari Klungkung

Kedua meru ini dikelilingi oleh kolam. Di tempat ini juga terdapat sebuah arca penjaga berwujud raksasa. Arca penjaga ini digambarkan berwatak keras, bermata melotot, dan bersenjata.

Teman-teman, keberadaan Pura Tamansari sangatlah penting pada dewasa ini. Hal ini penting tidak saja bagi masyarakat Bali, tetapi juga masyarakat Indonesia pada umumnya. Mengapa? Pura Tamansari berguna untuk pendidikan sejarah bagi generasi penerus seperti halnya teman-teman. Sebagai satu bukti sejarah, pura ini dapat memberikan gambaran tentang keberadaan masyarakat pada masa itu.



Relief Merdah Tualan
Meru Tumpang Sembilan



Relief wayang meru Tumpang
Sembilan



Relief urang guak meru
tumpang sembilan



Relief wayang meru tumpang
sebelas



Ragam hias medalion pada meru

Nah, tunggu apa lagi? Pura Tamansari Klungkung menanti teman-teman semua.

